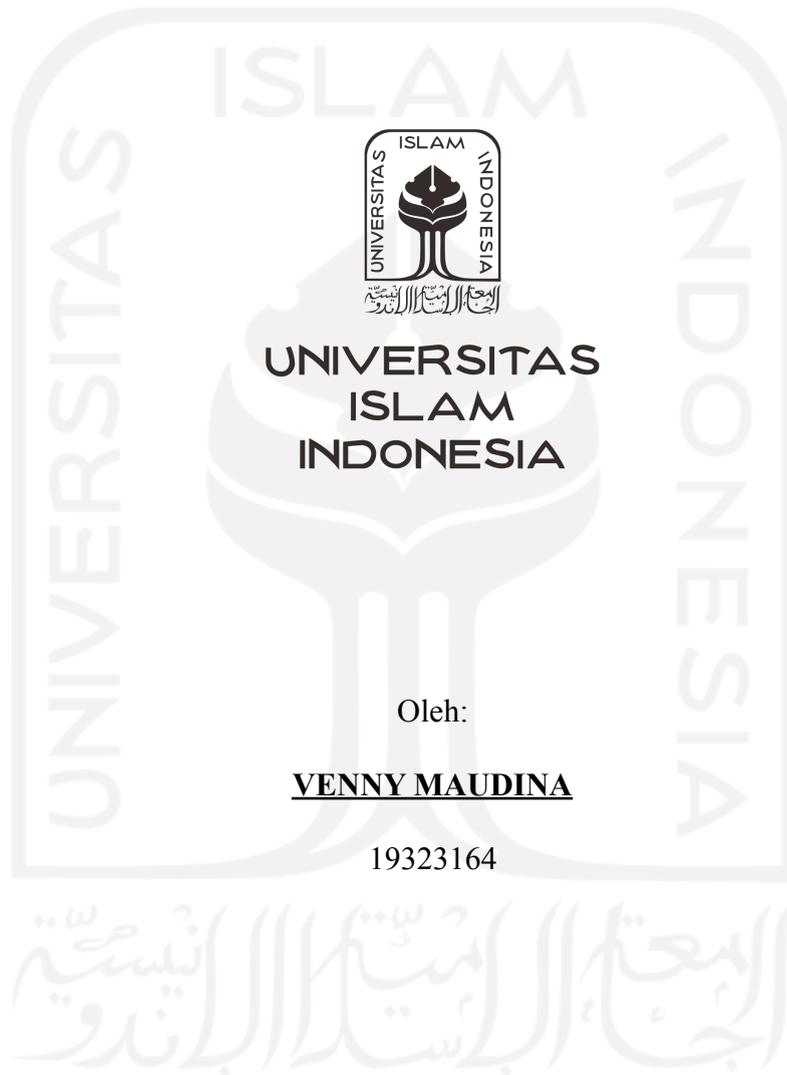


**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *WORLD FOOD PROGRAMME* DALAM
MENGATASI KRISIS PANGAN DI AFGHANISTAN TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI



Oleh:

VENNY MAUDINA

19323164

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *WORLD FOOD PROGRAMME* DALAM
MENGATASI KRISIS PANGAN DI AFGHANISTAN TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

VENNY MAUDINA

19323164

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *WORLD FOOD PROGRAMME* DALAM
MENGATASI KRISIS PANGAN DI AFGHANISTAN TAHUN 2018-2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
20 Januari 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

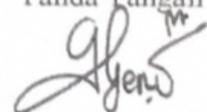
Ketua Program Studi

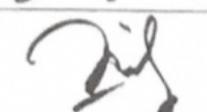

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

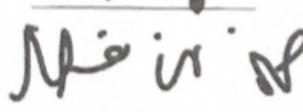
Dewan Penguji

1. Gustrieni Putri, S.IP., M.A.
2. Wahyu Arif Raharjo, S.IP., M.Int.Rel.
3. Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

Tanda Tangan







PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

10 Januari 2023,



Venny Maudina

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Papa dan Mama

Terima kasih atas doa yang selalu mengalir, dukungan, pengorbanan, cinta, nasihat, kekuatan, dan semangat yang tak terhingga yang telah diberikan selama ini.

Saudara Tersayang

Ayuk Metha dan Adik Faiza yang selalu menjadi penyemangat dalam berjuang untuk menjadi orang yang berhasil. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.

Teman-teman Venny

Terima kasih atas kebersamaan dan kekuatan saling mendukung hingga pada titik ini.

HALAMAN MOTTO

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ



“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tak akan mampu menentukan jumlahnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(Q.S. An-Nahl: 18)

“We are born weak, we need strength; helpless, we need aid; foolish, we need reason. All that we lack at birth, all that we need when we come to man’s estate, is the gift of education.”

(Jean-Jacques Rousseau)

الجمعة المباركة
الاستاذ الاندوني

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas segala nikmat, serta rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Implementasi Kebijakan *World Food Programme* dalam Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan Tahun 2018-2022”** dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW karena telah membawa seluruh umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang saat ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini terdapat banyak sekali pihak yang membantu dalam memberikan semangat, kekuatan, serta meyakinkan penulis bahwa skripsi ini akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.
4. Ibu Gustrieni Putri, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih banyak atas segala arahan, nasehat, serta waktu yang telah diluangkan ibu dalam membimbing saya. Terima kasih juga saya sampaikan atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menjadi salah satu tutor dalam mata kuliah ibu. Banyak sekali pengalaman dan pembelajaran berharga yang saya dapatkan dari bu Een.

Mohon maaf apabila dalam proses bimbingan selama ini terjadi kekhilafan perkataan dan perbuatan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan untuk ibu dan keluarga.

5. Bapak Wahyu Arif Raharjo, S.IP., M.Int.Rel. dan Bapak Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc. selaku dosen penguji skripsi, terima kasih banyak atas masukan dan saran yang diberikan untuk membantu saya dalam menyempurnakan skripsi ini. Terima kasih juga atas harapan dan motivasi yang diberikan oleh pak Arif dan pak Hadza kepada saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan untuk pak Arif, pak Hadza, dan keluarga.
6. Segenap bapak dan ibu dosen program studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan motivasi. Semoga Allah membalas semua kebaikan bapak dan ibu dosen.
6. Seluruh karyawan di lingkungan Universitas Islam Indonesia, khusus nya staf Program Studi Hubungan Internasional, staf Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, serta staf Perpustakaan Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan, kemudahan, serta kenyamanan dalam pelayanan yang diberikan selama masa perkuliahan.
7. Keluarga terkasih, Papa dan Mama yang sudah memberikan kepercayaan, terima kasih untuk semua dukungan dan doa yang mengalir dalam setiap kegiatan Venny selama berkuliah. Ayuk Metha dan Adik Fai yang selalu mendukung, memberikan keyakinan, serta menjadi tempat ternyaman untuk berbagi cerita. Terima kasih atas kasih sayang tak terhingga yang diberikan. Semoga Venny dapat selalu membanggakan dan memberikan rasa syukur dalam keluarga.
8. Nas, Piw, Ti, Cit, Put, Fat, Ka.. Terima kasih, terima kasih untuk semua kenangan baik selama berkuliah! Terima kasih untuk telinga yang diberikan dalam mendengarkan cerita yang panjang, harapan, bahkan keluh kesah yang melelahkan. Terima kasih untuk tangan yang selalu diberikan agar terus bangkit dan maju. Terima kasih sudah menjadi rumah di perantauan ini. Semoga kita berhasil mewujudkan impian-impian kita.

9. Keluarga Besar Marching Band UII, khususnya teman-teman *stage* 36 dan Pengurus 2020-2021 yang memberikan wadah untuk bertumbuh dan berproses. Terima kasih sudah membentuk pribadi yang lebih kuat, terima kasih sudah memberikan warna baru dalam perjalanan saya. *Lewat warna dan nuansa seni, semoga Allah memberkahi, Marching Band Universitas Islam Indonesia~*.
10. Teman-teman KKN unit 295 yang banyak sekali memberikan pelajaran baru. Terutama Rahma! Terima kasih selalu mengingatkan, berbagi cerita, hadir dan mendukung di setiap kegiatan saya. Semoga harapan-harapan teman-teman dapat terwujud dan dilancarkan oleh Allah.
11. Farah, Shinta, Annia, Vinkan, Salwa, Daffa, Aji, Faiz, Wilwa yang menjadi teman jalan-jalan, teman kuliner, dan sudah menjadi teman yang sangat baik sejak awal kuliah.
12. Kak Dwi Endar Zahrotinnissa Arrabby yang sudah memberikan banyak sekali informasi serta *tips and tricks* dalam menyelesaikan skripsi, selalu mengingatkan, serta menjadi pendengar yang baik. Semoga Allah selalu memudahkan setiap langkah kak Dwi ke depan.
13. Rahmad Kurnia Yuliansyah, bapak kordes yang selalu membuka pintu untuk terus direpotkan walaupun KKN sudah selesai. Terima kasih sudah menjadi 911 di tahun akhir kuliah ini, terima kasih sudah banyak membantu. Semoga kebaikan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah.
14. Teman-teman Hubungan Internasional UII angkatan 2019, terima kasih atas perjuangan bersama selama menempuh kuliah di HI UII. Semoga kita semua bisa menjadi orang-orang yang berguna dan sukses dalam versi masing-masing.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan kebaikan-kebaikan hingga saat ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran akan membantu untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Besar harapan penulis nantinya skripsi ini dapat berguna untuk semua pihak terutama para akademik.

DAFTAR ISI

SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Cakupan penelitian.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	10
1.7 Argumen Sementara.....	13
1.8 Metode Penelitian.....	14
<i>1.8.1 Jenis Penelitian.....</i>	<i>14</i>
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....</i>	<i>14</i>
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....</i>	<i>14</i>
<i>1.8.4 Proses Penelitian.....</i>	<i>15</i>
1.9 Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KRISIS PANGAN DAN HADIRNYA WORLD FOOD PROGRAMME DI AFGHANISTAN.....	16
2.1. Kondisi Pangan Afghanistan.....	16
<i>2.1.1 Tantangan Sektor Ekonomi Negara Afghanistan.....</i>	<i>18</i>
<i>2.1.2 Tantangan Sektor Keamanan Afghanistan.....</i>	<i>19</i>
<i>2.1.2 Faktor Alam.....</i>	<i>20</i>
2. 2. Upaya Pemerintah Afghanistan dalam Mengatasi Krisis Pangan.....	24
2.3. Sejarah Masuknya World Food Programme di Afghanistan.....	27

2.3.1 Sejarah World Food Programme.....	29
2.3.2 Prinsip dan Peran World Food Programme.....	31
BAB III IMPLEMENTASI MANAJEMEN <i>WORLD FOOD PROGRAMME</i>	
DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI AFGHANISTAN.....	33
3.1. Pengawasan WFP terhadap Kondisi Pangan Afghanistan dalam	
Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan.....	34
3.1.1 Pengawasan WFP melalui Pemantauan terhadap Kondisi pangan	
Afghanistan.....	34
3.1.2 Pengawasan WFP sebagai Perantara Australia dan Jepang dalam	
Mengatasi Krisis Pangan Afghanistan.....	36
3.2. WFP Bekerja Sama dengan Masyarakat Sipil dan Pihak Berwenang	
Afghanistan, Organisasi Internasional, Organisasi Antar Pemerintah,	
dan NGO dalam Upaya Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan.....	37
3.2.1 WFP Bekerja Sama dengan Masyarakat Sipil dan Pemerintah	
Afghanistan.....	38
3.2.2 WFP Bekerja Sama dengan FAO, UNHCR, IOM, dan UNICEF.....	39
3.2.3 WFP Bekerja Sama dengan ACTED.....	40
3.3 Kebijakan WFP dalam Membantu Afghanistan Mengembangkan	
Kapasitas Negara melalui Dukungan terhadap AFSeN dan VST Sebagai	
Bentuk Upaya Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan.....	41
3.3.1 Dukungan WFP terhadap AFSeN.....	41
3.3.2 Dukungan WFP melalui VST.....	43
3.4 WFP Memberikan Bantuan Teknis dan Keuangan kepada	
Afghanistan Guna Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan.....	46
3.4.1 Bantuan Teknis oleh WFP kepada Afghanistan.....	46
3.4.2 Bantuan Keuangan oleh WFP kepada Afghanistan.....	47
BAB IV PENUTUP.....	53
4.1. Kesimpulan.....	53
4.2 Rekomendasi.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Vocational Skills Training Afghanistan 2018-2022</i>	45
Tabel 2. <i>Actual Food and Cash Transferred by WFP to Afghanistan</i>	51

2018-2022



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pendekatan Implementasi Kebijakan Organisasi Internasional.....	10
Gambar 2. Klasifikasi Wilayah Kerawanan Pangan Afghanistan.....	17
Gambar 3. Klasifikasi Wilayah Kerawanan Pangan Pra Kekuasaan Taliban.....	26



DAFTAR SINGKATAN

ACR	: Annual Country Reports
ACTED	: Agency for Technical Cooperation and Development
AFSeN	: The Afghanistan Food Security and Nutrition
ANDMA	: Afghanistan National Disaster Management Authority
APB	: Afghanistan Programming Body
CSP	: Country Strategic Plan
DFAT	: Department of Foreign Affairs and Trade Australia
DFID	: Department for International Development
DMR	: Digital Mobile Radio
FAO	: Food and Agriculture Organization
ECHO	: European Civil Protection and Humanitarian Aid Operations
ENETAWF	: Early Finance and Early Action Project
ILO	: International Labour Organization
IOM	: The International Organization for Migration
IPC	: Integrated Phase Classification
JICA	: The Japan International Cooperation Agency
MAM	: Moderate Acute Malnutrition
NGO	: Non Governmental Organization
OMT	: Operational Management Team
P3K	: Pertolongan Pertama pada Kecelakaan
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
SDG	: Sustainable Development Goals
SWF	: Sovereign Wealth Fund
UNDP	: United Nations Development Programme
UNHCR	: The United Nations Refugee Agency
UNICEF	: United Nations International Children's Emergency Fund
UNOCHA	: United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs
VST	: Vocational Skills Training
WFP	: World Food Programme
WHO	: World Health Organization

ABSTRAK

Krisis pangan di Afghanistan yang sudah berlangsung sangat lama hingga memuncak pada tahun 2018 sebagai angka kematian tertinggi salah satunya disebabkan oleh tingginya angka kelaparan yang dirasakan oleh masyarakat Afghanistan. *World Food Programme* sebagai organisasi internasional yang berperan dalam kontribusi meningkatkan ketahanan pangan Afghanistan untuk menekan angka kelaparan negara Afghanistan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis implementasi kebijakan WFP dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan pada tahun 2018-2022 dengan menggunakan konsep implementasi organisasi internasional melalui pendekatan manajemen dengan beberapa metode, yaitu melakukan pengawasan melalui berbagai aktor, bekerja sama dengan berbagai aktor, membantu negara dalam mengembangkan kapasitas, serta memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada Afghanistan, untuk menjabarkan implementasi kebijakan WFP di Afghanistan.

Kata Kunci: Krisis Pangan, Afghanistan, WFP, Implementasi Organisasi Internasional

ABSTRACT

The food crisis in Afghanistan, which has been going on for a very long time, peaked in 2018 as the cause of the highest death rate, one of which is caused by the high rate of hunger felt by the people of Afghanistan. The World Food Program is an international organization that plays a role in contributing to increasing Afghanistan's food security to reduce the country's hunger rate. This study intends to analyze the implementation of WFP policies in overcoming the food crisis in Afghanistan in 2018-2022, using the concept of implementing international organizations through a management approach with several methods, namely carrying out supervision through various actors, working with various actors, assisting the state in developing capacity, as well as providing technical and financial assistance to Afghanistan, to outline the implementation of WFP policies in Afghanistan.

Keywords: Food Crisis, Afghanistan, WFP, Implementation of International Organizations

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar utama bagi manusia yang tidak dapat terlepas, karena berhubungan dengan upaya pertahanan hidup yang layak sehingga termasuk ke dalam kategori keamanan manusia yang perlu diperhatikan. Namun akibat kondisi ekonomi hingga politik masing-masing negara yang tidak sama, menyebabkan adanya krisis keamanan karena tidak terpenuhinya kebutuhan pangan yang dirasakan oleh masing-masing warga negara. Krisis pangan adalah suatu kondisi permasalahan kompleks dimana suatu negara tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan pangan untuk menjaga ketahanan pangan warga negara. Ketersediaan pangan mencakup aspek kecukupan jumlah pangan dan terjaminnya mutu pangan. (Purwaningsih 2008, 2) Seperti negara Afghanistan yang mengalami permasalahan krisis pangan yang berdampak pada ancaman keamanan manusia hingga menimbulkan korban jiwa.

Program pangan dunia menyatakan bahwa kerawanan pangan di beberapa bagian Afghanistan telah mencapai kategori darurat dengan tingkat kerawanan akut tinggi berupa 19,7 juta jiwa, 20.000 warga Afghanistan mencapai kategori bencana atau setara dengan tingkat kerawanan pangan yang paling berbahaya, dan 20 juta penduduk yang mewakili 47 persen dari keseluruhan populasi penduduk Afghanistan menghadapi kekurangan gizi akut. Tak hanya itu saja, 14,6 juta

masyarakat Afghanistan digambarkan mengalami stres akibat kondisi pangan Afghanistan yang buruk. (Reditya 2022)

Kerawanan pangan Afghanistan yang sudah berlangsung sangat lama namun hingga saat ini semakin memprihatinkan serta tidak kunjung membaik terutama jika dibandingkan dengan tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2018. PBB menyatakan tahun 2018 sebagai tahun paling mematikan bagi masyarakat sipil Afghanistan akibat melonjaknya angka kematian karena permasalahan-permasalahan internal Afghanistan. Tidak hanya permasalahan internal saja, kondisi lingkungan yang mengalami kekeringan menyebabkan penurunan kualitas pada pangan bagi negara Afghanistan dan juga kondisi ekonomi yang tidak kunjung membaik. (OCHA 2022) Kondisi pangan yang memprihatinkan menyebabkan Afghanistan menjadi negara dengan tingkat kelaparan yang tinggi akibat kerawanan pangan yaitu pada peringkat 99 dari 107 negara yang dievaluasi berdasarkan *Global Hunger Index* pada tahun 2020. (Simon 2021)

Dampak dari permasalahan krisis pangan yang sangat urgensi dan membutuhkan penanganan dengan segera karena kebutuhan pangan sebagai kebutuhan utama bagi keberlangsungan hidup manusia. Hal ini yang menjadi titik utama mengapa kebutuhan pangan menjadi isu global. Karena jika krisis pangan dalam suatu negara tidak menemukan solusi, maka akan berimbas pada pembangunan bangsa negara kedepan. Produktivitas pangan suatu negara yang menurun akan berdampak pada permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di dalam masyarakat yang menjadi ancaman baru terhadap keamanan global. (Said 2011)

Krisis pangan sebagai permasalahan yang perlu ditangani bersama baik oleh pemerintah dalam negeri hingga bantuan dari negara-negara lain termasuk organisasi internasional yang menjadi penyalur bantuan agar negara yang mengalami krisis pangan dapat terfasilitasi dengan baik. Namun sejak kepemimpinan Taliban yang menguasai Afghanistan pada tahun 2021 lalu, membuat bantuan internasional untuk Afghanistan dihentikan. Adanya pemblokiran akses bank sentral yang dilakukan oleh Amerika Serikat serta pemberhentian bantuan yang dilakukan oleh Bank Dunia menyebabkan negara ini harus berusaha lebih keras mencari bantuan dalam memenuhi kebutuhan pangan negara nya karena penurunan ekonomi negara yang sangat tajam menyulitkan Afghanistan berdiri sendiri dalam upaya pemenuhan pangan. (Sorongan 2021) Namun di sisi lain, *World Food Programme* sebagai lembaga bantuan terhadap pangan yang merupakan bagian dari PBB, hadir dan berkomitmen memberikan bantuan kepada Afganistan sejak tahun 1963 dengan fokus bantuan terhadap perempuan dan anak-anak serta keluarga rentan dan pengungsi yang kembali. (Wiener Zeitung 2017)

Pemenuhan atas pangan sebagai suatu kebutuhan yang memerlukan perhatian lebih serta bagian tanggung jawab dari negara karena negara bertanggung jawab atas penyediaan kebutuhan pokok pangan yang cukup serta memberikan akses distribusi pengelolaan pangan agar masyarakat dapat menjangkau pemenuhan pangan. WFP sendiri merupakan suatu lembaga yang memberikan bantuan dalam hal pangan dan nutrisi dengan tujuan menghapuskan kelaparan dan malnutrisi bagi negara-negara yang mengalami krisis pangan serta serta kelaparan akibat tidak terpenuhinya jumlah kebutuhan asupan pangan akibat

krisis pangan tersebut. WFP sudah hadir dalam negara Afghanistan selama hampir 60 tahun dengan tujuan berupa pendistribusi makanan umum, penyediaan makanan ringan, pencegahan dan pengobatan malnutrisi untuk ibu dan anak, serta upaya dalam proyek pengurangan kekeringan, dan membangun kembali mata pencaharian bagi keluarga dan masyarakat dengan bekerja sama terhadap mitra untuk membawa makanan ke tempat yang dibutuhkan agar dapat menjangkau keamanan masyarakat Afghanistan. (Li 2022)

WFP memetakan wilayah-wilayah yang mengalami kondisi pangan yang membutuhkan bantuan berdasarkan rentang kondisi sementara atau kronis sebagai program yang dilakukan. Penyaluran pangan yang dilakukan oleh WFP kepada Afghanistan karena faktor ketahanan pangan dan kerawanan pangan yang bersifat dinamis bergantung pada waktu dan ketersediaan pangan yang dihasilkan sehingga indikator ketahanan pangan dikatakan cukup menantang. Sehingga, bantuan pangan yang didistribusikan oleh WFP dan organisasi kemanusiaan lainnya adalah penyelamat bagi jutaan warga Afghanistan. Implementasi kebijakan *World Food Programme* di Afghanistan sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan merupakan upaya untuk memenuhi ketahanan pangan Afghanistan sesuai dengan tujuan konsep keamanan pangan. Oleh karena itu, WFP berperan penting bagi Afghanistan karena kondisi negara Afghanistan yang sangat memerlukan bantuan dari luar demi mewujudkan keberlangsungan keamanan warga negara nya. (World Food Programme 2004)

WFP dalam upaya nya mengurangi krisis pangan di Afghanistan serta menjadi organisasi internasional yang dibutuhkan publik khusus nya masyarakat Afghanistan dalam menangani kasus kelaparan dan krisis pangan. Penanganan

krisis pangan Afghanistan yang tidak terlepas dari peran WFP karena bantuan yang dilakukan sangat berperan di Afghanistan. *World Food Programme* sebagai fasilitator bantuan kemanusiaan untuk Afghanistan khususnya dalam penyaluran pangan. WFP sebagai organisasi internasional yang terlibat dalam misi di seluruh dunia berupa mengirimkan bantuan pangan kepada Afghanistan sebagai negara yang membutuhkan serta mengurangi penyakit yang timbul dari krisis pangan yang terjadi hingga berupaya mensejahterakan masyarakat Afghanistan.

Melalui implementasi kebijakan yang dilakukan serta bersama dengan organisasi kemanusiaan lainnya, WFP berupaya menjadi penyelamat bagi jutaan warga Afghanistan di tengah keadaan darurat pangan. Karena dengan dukungan tindakan transformatif yang dilakukan, memperkuat ketahanan dan mata pencaharian masyarakat Afghanistan dengan menjangkau populasi dan mendukung ekonomi lokal dalam berkontribusi pada pembangunan jangka panjang dan stabilitas bagi negara Afghanistan. (World Food Programme 2022)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi kebijakan *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan tahun 2018 hingga 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai permasalahan krisis pangan di Afghanistan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi kebijakan *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan

di Afghanistan pada tahun 2018 hingga 2022. Dari penurunan kondisi keamanan pangan Afghanistan pada rentang tahun yang diteliti, adanya perubahan kekuasaan di dalam negara Afghanistan yang menyebabkan perubahan-perubahan serta dampak baru yang hadir akibat adanya perebutan kekuasaan yang berkaitan dengan krisis pangan sebagai ancaman keamanan bagi negara Afghanistan, hingga adanya pemblokiran bantuan internasional terhadap Afghanistan. Namun, *World Food Programme* tetap hadir dalam upaya pendistribusian bantuan. Data PBB yang menunjukkan Afghanistan sebagai negara dengan tingkat krisis kemanusiaan terburuk di dunia sehingga penelitian ini fokus terhadap implementasi kebijakan WFP sebagai organisasi internasional dalam membantu mengatasi krisis pangan di Afghanistan.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada bahasan terkait krisis pangan yang terjadi di Afghanistan serta implementasi kebijakan *World Food Programme* sebagai organisasi internasional yang berperan dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan dengan cakupan pada rentang tahun 2018-2022. Mengambil tahun 2018 sebagai awal penelitian karena 2018 merupakan tahun yang mematikan bagi Afghanistan akibat permasalahan internal negara yang sangat berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat Afghanistan. Permasalahan internal yang menyebabkan runtuhnya keamanan pangan Afghanistan salah satunya yaitu faktor bencana alam seperti banjir yang terjadi di Afghanistan pada tahun 2018 lalu, turut menghancurkan panen sehingga menyebabkan faktor-faktor lain seperti berkurangnya ekonomi masyarakat sehingga berpengaruh pada

kenaikan angka kelaparan di Afghanistan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pangan. Lalu penelitian yang dilakukan hingga tahun 2022 karena krisis pangan terus berkelanjutan serta mengalami beberapa fase perubahan permasalahan internal yang memperparah kondisi pangan Afghanistan.

Tahun 2018 hingga 2022 sebagai rentang tahun yang berat bagi masyarakat Afghanistan akibat bencana alam yang terus mengguncang keamanan masyarakat Afghanistan, adanya pandemi COVID-19, serta adanya perubahan kekuasaan negara dalam rentang tahun penelitian yang berdampak besar bagi kestabilan pangan Afghanistan. Sehingga, cakupan penelitian berupa implementasi kebijakan WFP dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan dengan menggunakan teori implementasi kebijakan organisasi internasional khususnya dengan metode pendekatan manajemen. Hadirnya WFP dalam membantu Afghanistan sejak tahun 1963 hingga saat ini dengan terus bertahan mendistribusikan bantuan di tengah permasalahan-permasalahan internal negara sebagai bentuk upaya nyata mengurangi krisis pangan Afghanistan menjadi fokus penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal yang berjudul “Peran *World Food Programme* (WFP) dalam menangani Krisis Pangan di Sierra Leone Tahun 2009-2011”, yang telah ditulis oleh Rani Hariani menjelaskan mengenai peran, hambatan, dan tantangan WFP dalam menangani krisis pangan di Sierra Leone dengan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya pasokan makanan yang terjadi di Sierra Leone akibat konflik pemerintah dan kelompok pemberontak yang menyebabkan

penghabisan pendapatan negara hingga menyebabkan kemiskinan warga negara yang berdampak pada kondisi pangan Sierra Leone. Terdapat kesamaan faktor yang menyebabkan krisis pangan di Sierra Leone dengan Afghanistan namun perbedaan pada penelitian ini yang lebih menjelaskan tantangan WFP dalam mendistribusikan bantuan di Afghanistan yang berbeda dengan Sierra Leone. (Hariani 2017)

Senada dengan tulisan di atas, pada jurnal “Peran *World Food Programme* (WFP) dalam menangani Krisis Pangan di Suriah Tahun 2018-2020”, yang telah ditulis oleh Amastya Fourinda Milandry membahas tentang peran WFP dalam menangani kelangkaan pangan Suriah dengan menjelaskan tiga program utama yang berhasil dijalankan WFP. Paparan mengenai performa WFP dalam memberikan bantuan di Suriah sebagai organisasi internasional kemanusiaan terbesar dalam mengurangi krisis pangan di Suriah dengan perbedaan latar belakang yang mendasari krisis pangan di Afghanistan serta adanya perbedaan pada program utama WFP yang dilakukan. (Milandry 2021)

Selanjutnya jurnal “Assessment of Food Security Situation in Afghanistan” yang ditulis oleh Samim, S. A dan H. Zhiquan mengenai kerawanan pangan sebagai permasalahan kritis dalam jangka panjang di Afghanistan yaitu pada tahun 2019 mencapai 11 juta penduduk yang memerlukan bantuan pangan. Dengan fokus terhadap gambaran ketahanan pangan di Afghanistan yang memperhatikan empat komponen utama yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Afghanistan sebagai salah satu negara yang rawan pangan di dunia akibat kemiskinan dan perang sebagai faktor utama penyebab kerawanan pangan sehingga memerlukan pertimbangan pilar ketahanan

pangan dalam mengatasi permasalahan yang sudah bertahun-tahun. Perbedaan dengan penelitian ini yang menjangkau rentang tahun lebih panjang daripada jurnal oleh Samim, S. A dan H. Zhiquan yang hanya berfokus pada tahun 2019. Sehingga, adanya perbedaan tingkat keefektifan WFP dalam membantu mengurangi krisis pangan di Afghanistan. (Samim and Zhiquan 2020)

Tulisan lain yang juga membahas peran WFP dalam upaya mengatasi ketersediaan pangan sebagai organisasi internasional terdapat dalam jurnal artikel “Living with Insecurity: Food Security, Resilience, and The World Food Programme (WFP)”, karya Daniel O’Connor, Philip Boyle, Suzan Ilcan, dan Marcia Oliver yang menjelaskan peran WFP dalam memberikan bantuan di Sub Sahara Afrika khususnya Ethiopia dengan program “*Managing Environmental Resources to Enable Transitions to More Sustainable Livelihoods*” yang menekankan pada aset ketersediaan pangan bagi masyarakat sekitar dan komunitas secara berkelanjutan sebagai upaya preventif dalam mengurangi permasalahan krisis pangan dengan memaksimalkan hasil pertanian yang ada dan bantuan pangan lainnya. Penelitian di atas yaitu fokus upaya preventif WFP dalam mengurangi permasalahan krisis pangan yang tidak sama dengan penelitian ini yaitu mengenai implementasi kebijakan WFP. (O'Connor et al. 2016)

Lalu jurnal “Peran World Food Programme (WFP) dalam Membantu Meningkatkan Ketahanan Pangan di Indonesia Tahun 2012-2015”, karya Made Ayu Khesia Khorinna, Idin Fasisaka, dan Adi P. Suwecawangsa, menjelaskan tentang ketahanan pangan Indonesia yang menjadi fokus negara-negara anggota PBB dengan WFP dalam tugas *world food summit* dengan tujuan mengurangi kelaparan dan kemiskinan global. Namun dalam pendistribusian pangan terdapat

kendala yaitu jangkauan akses daerah yang dituju berjauhan dengan pusat ibu kota Indonesia yang menjadi tantangan dalam pemberian bantuan WFP. Hal tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yakni perbedaan tantangan dalam pendistribusian serta bagaimana hasil dan manfaat yang dapat diperoleh dalam upaya pengurangan krisis pangan. (Khorinna, Fasiska, and Suwecawangsa 2018)

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori “*International Organizations and Implementation*” oleh Jutta Joachim, Bob Reinaldi, dan Bertjan Verbeek sebagai kerangka pemikiran untuk menganalisis peran *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan.

Gambar 1. Pendekatan Implementasi Kebijakan Organisasi Internasional

	<i>Enforcement approach</i>	<i>Management approach</i>	<i>Normative approach</i>
Resources	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Naming and shaming</i>, i.e., judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or NGO reports • <i>Sanctions</i>, e.g. economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Monitoring</i> on the basis of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports • <i>Capacity building and problem solving</i> through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Authority and legitimacy</i>

Sumber: *International Organizations and Implementation* (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008)

Proses implementasi organisasi internasional memberikan gambaran terhadap sumber daya yang dimiliki organisasi internasional untuk memastikan

bahwa negara-negara menindaklanjuti komitmen internasional serta melihat keefektifan. Kemudian melihat institusi, aktor, dan proses politik dalam negeri yang menghambat atau memfasilitasi dari upaya organisasi internasional. (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008) Teori implementasi organisasi internasional memaparkan mengenai peran WFP yang memahami instrumen yang dimiliki. Terdapat tiga pendekatan dalam implementasi organisasi internasional berdasarkan teori Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek yaitu *Enforcement Approach*, *Management Approach*, dan *Normative Approach*.

Enforcement approach atau pendekatan penegakan menerjemahkan bahwa penegakan merupakan satu-satunya cara untuk mencegah negara dalam pengingkaran komitmen yang disepakati secara internasional. Tujuan pendekatan penegakan adalah dapat mempengaruhi dan memastikan implementasi dengan pemantauan dan pemberian sanksi. Pendekatan yang berpegang teguh pada komitmen dan mengesahkan undang-undang domestik.

Management approach atau pendekatan manajemen yang bersifat manajerial dengan menciptakan suasana yang kooperatif serta mencari solusi melalui konsultasi dan analisis bersama yaitu menjelaskan dengan memberikan pengetahuan serta bantuan keuangan dinilai lebih berpengaruh secara maksimal dan memuaskan karena pendekatan manajerial dianggap mendorong negara untuk mengambil suatu tindakan. Pada umumnya, organisasi Internasional memiliki keahlian khusus yaitu dapat memberikan bantuan teknis kepada negara yang bersangkutan serta dapat menawarkan bantuan dalam menafsirkan atau mengklarifikasi bagian-bagian individual dari perjanjian. Hal ini dapat berupa

penyelesaian sengketa melalui ajudikasi formal pengadilan internasional, atau proses mediasi informal.

Normative approach atau pendekatan normatif yaitu menekankan sumber daya organisasi internasional yang kurang nyata yakni otoritas dan legitimasi. Implementasi organisasi internasional menerangkan terkait organisasi internasional yang tidak memiliki alat penegakkan yang kuat namun belum tentu organisasi internasional ini kurang efektif dibandingkan dengan badan yang memiliki alat penegakkan yang kuat. Kekuatan normatif organisasi internasional dalam mempengaruhi negara untuk dapat mematuhi perjanjian internasional. Sehingga pendekatan normatif menjelaskan otoritas organisasi internasional sebagai fakta bahwa organisasi internasional dianggap rasional dan tidak memihak. (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008)

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis implementasi kebijakan *World Food Programme* berdasarkan *management approach* atau pendekatan manajemen sebagai acuan penelitian. Perspektif pendekatan manajemen berupa organisasi internasional akhirnya dapat meringankan beban yang terkait dengan implementasi berupa pemberian bantuan. Berdasarkan perspektif pendekatan manajemen, aktor luar seperti organisasi internasional, birokrasi, dan lembaga dapat memainkan peran penting dalam implementasi karena dapat berperan membantu negara untuk mengembangkan kapasitas dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

World Food Programme sebagai organisasi internasional yang melakukan pemantauan atas krisis pangan di Afghanistan dengan pengembangan kapasitas pangan sebagai bentuk upaya penanganan krisis pangan melalui interpretasi

aturan, keuangan, dan teknis pendampingan. Upaya yang dilakukan WFP dalam hal pemantauan dan penyaluran bantuan sesuai dengan perspektif *management approach* yang bersifat terbuka dan dapat dikelola yaitu implementasi dengan metode melakukan pengawasan melalui berbagai aktor yaitu pada penelitian ini melalui pemantauan dan sebagai perantara bagi negara-negara internasional, bekerja sama dengan berbagai aktor yaitu organisasi internasional lain, organisasi antar pemerintah, dan NGO, lalu membantu negara dalam mengembangkan kapasitas, serta memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada negara Afghanistan. (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008)

1.7 Argumen Sementara

World Food Programme sebagai organisasi internasional yang hadir dalam menyalurkan bantuan dan berpartisipasi terhadap negara Afghanistan di tengah berbagai permasalahan internal negara tersebut. WFP tetap berkomitmen dalam memberikan bantuan kepada Afganistan agar mewujudkan kesejahteraan pangan Afghanistan. Oleh karena itu, bantuan WFP sangat berperan di Afghanistan karena menjadi fasilitator bantuan kemanusiaan untuk Afghanistan khususnya dalam penyaluran pangan.

Afghanistan sebagai negara yang rentan sehingga memerlukan bantuan dari luar dalam meringankan krisis pangan yang dialami. Hadirnya *World Food Programme* di tengah krisis pangan Afghanistan sebagai perwujudan implementasi kebijakan organisasi internasional di Afghanistan. Teori implementasi organisasi internasional sangat memperhatikan aksi nyata pada keberhasilan atau kegagalan pengambilan tindakan dalam memenuhi perjanjian

internasional. Sehingga, implementasi nyata WFP sangat membantu masyarakat Afghanistan dalam menangani kasus kelaparan dan krisis pangan di negara nya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode kualitatif sebagai metode yang dipilih karena penelitian ini pada bidang ilmu sosial dengan metode tersebut dapat menyoroti isu yang terkait berdasarkan fakta-fakta untuk menggambarkan implementasi kebijakan *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan disertai dengan argumen yang relevan serta dilanjutkan dengan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

World Food Programme sebagai organisasi internasional dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan sebagai subjek dari penelitian, kemudian krisis pangan di Afghanistan sebagai objek penelitian.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan judul penelitian berupa buku, jurnal, artikel, berita, dan dokumen dari berbagai media baik elektronik maupun nonelektronik. Metode yang digunakan berupa *Library Research* atau teknik pengumpulan data dengan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dicari.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan membahas mengenai sejarah WFP, prinsip dan peran WFP, serta faktor penyebab krisis pangan di Afghanistan yang akan dikaji lebih dalam pada proses penelitian ini. Kemudian, implementasi kebijakan WFP dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan yang dijelaskan berdasarkan pendekatan manajemen.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada Bab I, penjabaran mengenai latar belakang masalah penelitian yakni kehadiran WFP dalam membantu mengatasi krisis pangan di Afghanistan, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, mengenai kondisi pangan di Afghanistan dan upaya pemerintah dalam menangani krisis pangan di Afghanistan serta menjelaskan prinsip dan peran WFP serta keterlibatan dalam upaya penanganan krisis pangan di Afghanistan.

Pada Bab III, mengenai implementasi kebijakan WFP dengan menjelaskan efektivitas yang dilakukan dalam upaya mengurangi kelaparan di Afghanistan berdasarkan teori implementasi kebijakan organisasi internasional yaitu metode pendekatan manajemen.

Pada Bab IV, berupa kesimpulan serta rekomendasi untuk peneliti berikutnya.

BAB II

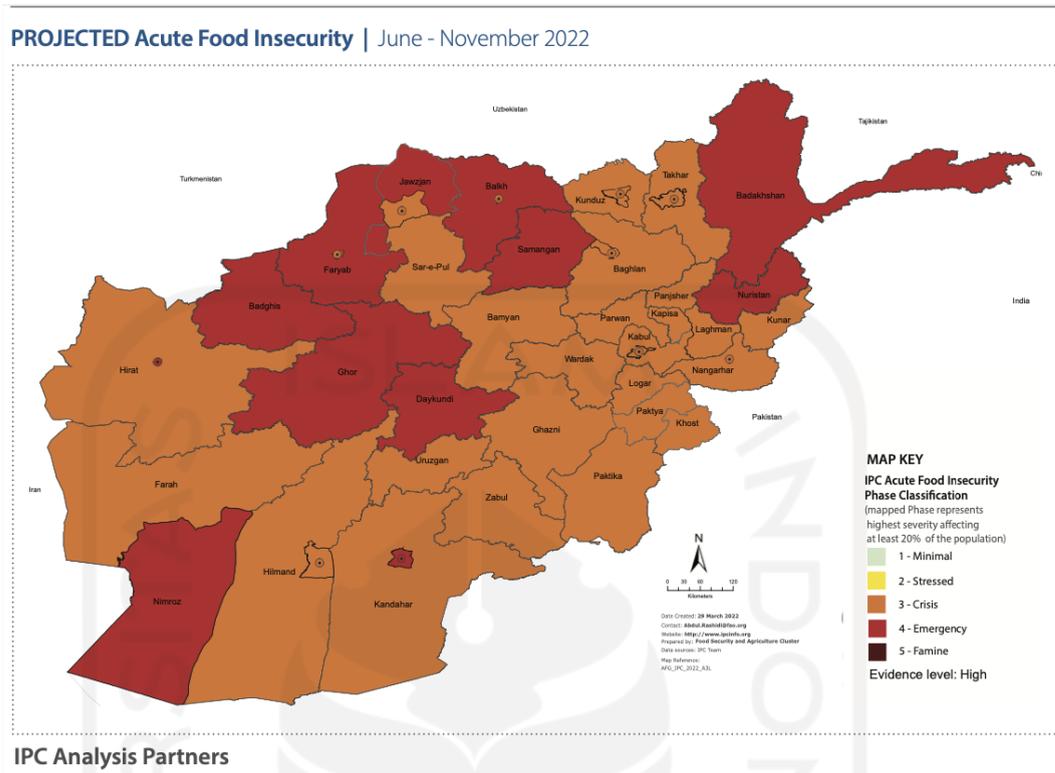
KRISIS PANGAN DAN HADIRNYA WORLD FOOD PROGRAMME DI AFGHANISTAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait dengan krisis pangan di Afghanistan, maka pada bab ini penulis akan membahas mengenai faktor penyebab dan tantangan yang berdampak pada ketahanan pangan sehingga menyebabkan krisis pangan di Afghanistan, upaya pemerintah Afghanistan, serta membahas masuknya WFP sebagai organisasi internasional dalam menangani krisis pangan di Afghanistan.

2.1. Kondisi Pangan Afghanistan

Afghanistan sebagai negara yang terletak di kawasan Asia Selatan, saat ini berada dalam kondisi krisis kemanusiaan terburuk dengan tingkat ketahanan pangan yang runtuh. Kondisi parah yang dihadapi Afghanistan berada di ambang krisis kemanusiaan terburuk di dunia yaitu diakibatkan oleh krisis pangan akut yang dirasakan lebih dari separuh warga negara Afghanistan. Kondisi masyarakat Afghanistan yang sangat memprihatinkan yakni data terbaru berdasarkan laporan UNOCHA (*United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs*) Afghanistan pada tahun 2022, kerawanan pangan akut yang terus berlanjut akibat permasalahan ekonomi yang runtuh serta kekeringan membuat hampir 20 juta warga Afghanistan kehilangan makanan, yang diklasifikasikan di antaranya adalah sekitar 13 juta berada pada IPC Fase 3 atau krisis, dan 6,6 juta orang dalam IPC Fase 4 atau keadaan darurat. (ReliefWeb 2022)

Gambar 2. Klasifikasi Wilayah Kerawanan Pangan Afghanistan



Sumber: *Afghanistan Integrated Food Security Phase Classification*

(ReliefWeb 2022)

Dalam bab dua ini, dijelaskan mengenai tantangan dan faktor yang memperburuk kondisi pangan di Afghanistan berdasarkan data yang diperoleh dari pemantauan laporan yang dilakukan oleh dasar pelaporan negara, komite ahli, atau laporan NGO terkait keadaan suatu negara. (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008) Pada kasus krisis pangan di Afghanistan, pemantauan dilakukan oleh perwakilan WFP sebagai organisasi internasional yang melihat secara langsung kondisi di Afghanistan, serta melihat bagaimana pemerintah memenuhi komitmen internasional. Dalam hal pemantauan, WFP juga dibantu oleh pemantauan internal yaitu menerima laporan dari NGO atau aktor sosial yang menilai kemajuan suatu negara dalam implementasi perjanjian internasional, serta memiliki laporan

pribadi yang melengkapi atau memperbaiki informasi yang diberikan oleh pemerintah.

2.1.1 Tantangan Sektor Ekonomi Negara Afghanistan

Harga bahan makanan di Afghanistan yang telah meningkat secara signifikan sejak tahun 2017 karena kurangnya bahan makanan dan gangguan rantai pasokan, membuat warga Afghanistan semakin sulit untuk membeli makanan dalam beberapa tahun terakhir. Menteri pertanian Afghanistan, yaitu Abdul Rahman Rashed mengatakan bahwa kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di Afghanistan disebabkan oleh beberapa faktor yakni pandemi COVID-19 yang berdampak pada dunia, lalu faktor alam berupa kekeringan di Afghanistan dan sekitarnya, serta pemberhentian bantuan global terhadap Afghanistan dan pembekuan modal serta uang Afghanistan di bank-bank internasional. (Hashimi 2021)

Pengambilalihan Taliban pada tahun 2021 lalu yang semakin memperburuk rantai pasokan makanan karena setelah Taliban merebut kekuasaan, AS dan sekutunya membekukan sekitar US\$7 miliar cadangan devisa negara dan memutus pendanaan internasional. Tindakan tersebut melumpuhkan ekonomi Afghanistan yang sudah sangat bergantung pada bantuan. (Mengli 2022) Penangguhan transfer uang sejak Taliban merebut Kabul menyebabkan hiperinflasi mata uang Afghanistan sehingga berdampak pada harga makanan di Afghanistan yang melonjak drastis hingga mencapai angka tertinggi. Inflasi yang membuat harga melonjak menyebabkan krisis ekonomi mempersulit warga Afghanistan untuk membeli makanan. (Lutz and Kurtzer 2021) Keterkaitan antara tantangan sektor ekonomi terhadap pengaruh meningkatnya krisis pangan adalah

bahwa kondisi ekonomi masyarakat Afghanistan yang menurun ini semakin mempersulit rumah tangga yang sudah rentan untuk memenuhi kebutuhan pangan dasar mereka. (World Food Programme 2022)

2.1.2 Tantangan Sektor Keamanan Afghanistan

Permasalahan pangan yang dihadapi Afghanistan sebagai negara miskin terutama pasca Taliban mengambil alih pemerintahan pada pertengahan agustus 2021 lalu, memicu instabilitas sosial dan politik negara karena beberapa permasalahan yang ditimbulkan terutama dalam aspek keamanan manusia. Konflik bersenjata di Afghanistan telah membuat sekitar 550.000 orang mengungsi sejak awal tahun 2021, menambah lebih dari 3,5 juta warga Afghanistan yang telah mengungsi secara internal dari putaran kekerasan sebelumnya. Pemindahan berkontribusi pada tingginya kerawanan pangan karena orang-orang yang terpaksa meninggalkan rumah mereka terputus dari mata pencaharian, lahan pertanian, dan dukungan keluarga serta masyarakat. (Lutz and Kurtzer 2021)

Kehadiran Taliban yang turut memberikan dampak buruk bagi kestabilan pangan masyarakat Afghanistan akibat banyaknya bantuan dari luar yang diberhentikan karena pertentangan oleh negara-negara lain terkait kebijakan Taliban dalam sektor keamanan, yakni berupa larangan Taliban kepada masyarakat perempuan Afghanistan untuk bekerja pada organisasi non pemerintah. Jerman sebagai salah satu negara yang menanggukkan bantuan kemanusiaan kepada Afghanistan, serta melalui Bank Dunia dan perwakilan pihak-pihak terkait untuk mendiskusikan kelayakan bantuan akibat dari kebijakan

Taliban tersebut. Pengaruh Taliban tentunya sangat merugikan ketahanan pangan masyarakat Afghanistan. (Knight 2022)

Konflik senjata yang terjadi di Afghanistan terus memberikan dampak yang parah pada pasokan dan distribusi makanan di berbagai wilayah negara. Dalam hal ketahanan pangan, suplai dan distribusi mungkin sama pentingnya dengan produksi pangan di Afghanistan. Ketahanan pangan masyarakat yang bergantung pada kemampuan mereka untuk menjual produk seperti ternak ke luar daerah, dan menggunakan hasil penjualan tersebut untuk membeli makanan impor. Selain itu, banyaknya penduduk Afghanistan tinggal di daerah yang hampir setiap tahun rentan terhadap fluktuasi antar tahunan dengan skala yang cukup besar. Musim dingin yang panjang atau musim semi yang kering sehingga menyebabkan defisit pangan yang cukup besar yang harus dipenuhi dengan mengimpor pangan tentunya akan terhambat akibat adanya konflik bersenjata. Konflik bersenjata juga telah mempengaruhi gangguan distribusi pangan dari luar negeri akibat pemerintah dari negara-negara tetangga khawatir dengan ketidakstabilan akan berimbas pada wilayah negara mereka. Hal ini berdampak pada negara-negara tetangga mengambil keputusan menutup perbatasan mereka atau membatasi perdagangan dengan Afghanistan. (Clarke 2004)

2.1.3 Faktor Alam

Lebih dari 80% Afghanistan mengalami kekeringan serius pada tahun 2022, menyusul kekeringan dan banjir besar pada 2017, 2018, dan 2019. WFP memperkirakan bahwa 40% panen hilang dan sangat mengurangi ketersediaan pangan. *Food and Agriculture Organization* (FAO) melaporkan bahwa konflik,

variabilitas iklim dan ekstrim, serta penurunan ekonomi, meningkatkan kerawanan pangan dan malnutrisi khususnya di negara berpenghasilan rendah juga menengah dan di tempat-tempat dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi. Afghanistan telah mengalami banyak faktor pendorong kerawanan pangan ditambah dengan pandemi COVID-19 yang semakin memperburuk keadaan yakni telah berkontribusi pada kenaikan harga pangan, tingginya pengangguran, hilangnya pendapatan masyarakat, serta terputusnya rantai pasokan pangan. Biaya makanan pokok yang telah meningkat sebanyak 23% tidak mampu ditanggung oleh mayoritas masyarakat Afghanistan. Afghanistan diklasifikasikan di antara negara-negara dengan produksi pertanian yang paling peka terhadap iklim yang harus menghadapi paparan tinggi terhadap iklim ekstrem dalam hal variabilitas, frekuensi, dan intensitas antar musim. Faktor alam yang sangat berpengaruh karena guncangan iklim di Afghanistan yaitu banjir dan kekeringan berdampak negatif terhadap status ketahanan pangan Afghanistan. (Oskorouchi and Poza 2020)

A. Musim Dingin dan Banjir

Afghanistan sebagai salah satu negara di Asia Selatan yang sangat terdampak bencana banjir yaitu berupa kerusakan lingkungan, rentan nya kelaparan karena pengaruh kondisi ketahanan pangan yang terkena dampak banjir, hingga kematian masyarakat. Afghanistan menghadapi ancaman banjir terkait perubahan iklim yang disebabkan oleh curah hujan tinggi dalam waktu singkat dan pencairan salju yang cepat di daerah dataran tinggi selama musim semi. Dampak banjir terkait perubahan iklim mengakibatkan lebih dari seperlima populasi Afghanistan terkena dampak

hanya dalam periode satu bulan. Dampak banjir yang berefek pada kerugian yang dirasakan karena mempengaruhi pendapatan dan kemiskinan sebagai faktor terbesar meningkatkan angka kelaparan bagi masyarakat Afghanistan. (Oskorouchi and Poza 2020)

Krisis pangan di Afghanistan yang juga diproyeksikan lebih dari separuh populasi negara akan mengalami kekurangan pangan pada musim dingin kecuali ada tindakan yang diambil. Berada dalam krisis pangan yang berarti bahwa masyarakat dalam rumah tangga tidak dapat menutupi semua makanan lagi dengan cara biasa tetapi dapat mencari jalan seperti menjual aset yang dimiliki atau mencari pekerjaan tambahan. (Buchholz 2021)

B. Kekeringan

Kekeringan panjang yang merusak sektor pertanian negara Afghanistan karena kerugian besar yang signifikan bagi perekonomian dan menyebabkan pengangguran. Selama kekeringan tahun 2018, ratusan ribu petani gandum Afghanistan harus meninggalkan pekerjaan mereka dan mencari penghasilan lain akibat gagal panen yang menimbulkan tantangan ketahanan pangan penting bagi masyarakat Afghanistan. Mayoritas penduduk Afghanistan memiliki mata pencaharian dengan bertani, dan setidaknya 58,08% tanah di negara Afghanistan digunakan untuk tujuan pertanian. Kondisi kekeringan parah menyebabkan gagalnya panen musim dingin pada tahun 2020 dan juga merusak tanaman yang baru ditanam untuk musim tanam pada musim semi 2021. (Omer 2022)

Kekeringan yang turut serta menyusutkan pendapatan dan meningkatkan angka kelaparan yang disumbangkan oleh sebagian besar penduduk Afghanistan yang hanya bergantung pada lahan perkebunan sebagai mata pencaharian dan sumber makanan. Terlebih kekeringan yang bersamaan dengan jatuhnya pemerintahan Afghanistan di tangan Taliban serta melonjaknya harga gandum akibat perang Rusia dan Ukraina meningkatkan dampak kerentanan kelaparan yang tidak hanya dirasakan oleh penduduk desa namun juga penduduk kota Afghanistan. (Najafizada and Motevalli 2022)

C. COVID-19

Pada tahun 2019, *World Food Programme* menyatakan bahwa Afghanistan mengalami salah satu krisis pangan terburuk. Dengan adanya wabah pandemi COVID-19, semakin memperburuk situasi di Afghanistan. Pandemi COVID-19 sebagai salah satu faktor yang memperparah kerawanan pangan akut di Afghanistan. Pada September 2020, 11,15 juta orang dilaporkan berada dalam kerawanan pangan akut tingkat tinggi (IPC Fase 3 atau lebih) dengan 3,6 juta berada dalam fase Darurat (IPC Fase 4). Data yang menunjukkan adanya peningkatan 3% dari angka yang diperoleh tahun sebelumnya selama periode yang sama menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap ketahanan pangan semakin memburuk.

COVID-19 yang juga menyebabkan hilangnya lapangan pekerjaan bersamaan dengan penurunan pendapatan dan harga pangan yang lebih

tinggi menyebabkan kondisi masyarakat Afghanistan sangat rentan. Afghanistan merupakan salah satu negara yang paling rentan dan paling tidak siap di dunia untuk menangani perubahan iklim. Dampak pandemi karena virus yang mematikan menyebabkan sulitnya akses distribusi makanan. (Ahmadi 2021)

2. 2. Upaya Pemerintah Afghanistan dalam Mengatasi Krisis Pangan

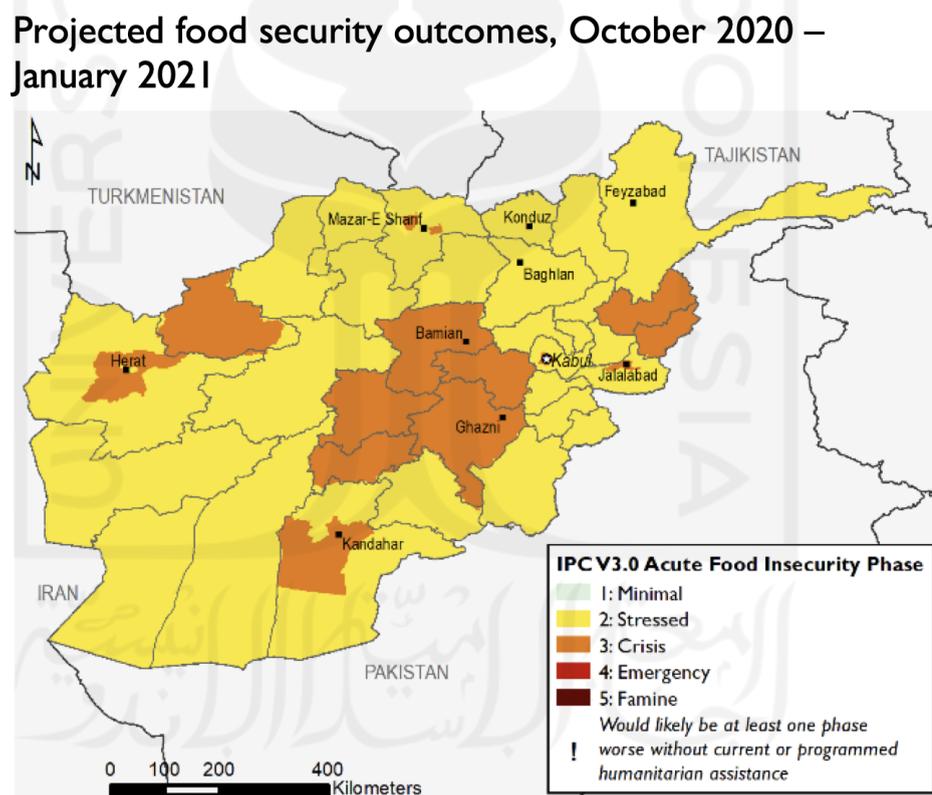
Afghanistan merupakan salah satu negara yang termasuk ke dalam kategori *failed state* atau negara gagal. Suatu negara dikatakan sebagai negara gagal apabila pemerintahan dalam negara tersebut tidak memiliki kemampuan secara fisik untuk mengendalikan teritorial, memiliki keterbatasan dalam legitimasi, atau bahkan tidak dapat menggunakan *power* atau kekuatan sama sekali, juga tidak memiliki kemampuan dalam pemenuhan dan penyediaan pelayanan dasar publik, serta tidak mampu mewakili bangsanya dalam komunitas internasional. (Call 2011) Sebagai negara yang rentan, Afghanistan tentu saja bergantung pada negara-negara serta lembaga-lembaga dunia dalam penyaluran bantuan. Namun, setelah Afghanistan berhasil dikuasai oleh Taliban yakni berupa perebutan hampir seluruh wilayah negara pada 15 agustus 2021 lalu, memupus harapan masyarakat untuk dapat hidup sejahtera karena permasalahan yang ditimbulkan sangat berdampak pada permasalahan individu masyarakat. Dampak yang terjadi salah satunya yaitu krisis pangan yang semakin dirasakan. (Lutz and Kurtzer 2021)

Adanya pergantian kekuasaan pada rentang tahun 2018 hingga tahun 2022 dalam penelitian ini tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap kestabilan pangan Afghanistan karena perbedaan Ashraf Ghani selaku presiden Afghanistan yang ke-14 dan pemerintahan Taliban dalam mengatasi permasalahan pangan negara nya. Taliban memiliki catatan yang baik terkait pemberantasan korupsi serta penegakan hukum. Namun, ideologi Taliban pada syariat ekstremisnya dengan mendukung hingga memberlakukan beberapa hukuman sesuai syariat yang justru semakin melemahkan negara Afghanistan. Taliban yang memiliki ambisi dalam membangun negara sesuai syariat islam dengan menegakkan kebenaran-kebenaran dengan akar dari generasi penerus bangsa melalui pendidikan karakter nasionalis agamis, namun tidak memperhatikan aspek lain seperti upaya pengendalian kestabilan negara berdasarkan akar ekonomi dan keamanan yang memiliki pengaruh besar pada keruntuhan masyarakat serta melanggar hak asasi masyarakat. Kehadiran Taliban yang menjadi faktor penghambat kesuksesan besar rekonstruksi Afghanistan karena sejarah Afghanistan tidak pernah memiliki pemerintahan pusat yang benar-benar independen. (Umam 2021) Amerika Serikat dan komunitas internasional telah menghentikan sebagian besar bantuan dan membekukan cadangan internasional Afghanistan karena keberatan untuk mengakui Taliban sebagai pemerintah Afghanistan yang sah.

Tindakan Afghanistan yang sangat berbeda dengan Ashraf Ghani dalam memimpin Afghanistan dengan mengutamakan empat visi berupa promosi keamanan, akuntabilitas, ekonomi, dan pendidikan. Afghanistan membutuhkan reformasi ekonomi dan keadilan sosial dalam mewujudkan kestabilan dan

kedamaian negara. Dalam masa pemerintahan Ashraf Ghani juga menegaskan bahwa Afghanistan akan selalu menjaga hubungan baik dengan negara-negara internasional dan lembaga-lembaga besar dunia. Memiliki kapabilitas dan pengetahuan terkait lingkungan dan kendalanya sehingga penanganan pangan pada pemerintahan Ashraf Ghani yang lebih terkontrol dalam pencegahan dan penindakan krisis pangan yang mengedepankan ketahanan pangan di masa depan. Upaya Ashraf Ghani dalam mengambil keputusan yang bertujuan untuk menghindari perang atau konflik di negaranya. (Umam 2021)

Gambar 3. Klasifikasi Wilayah Kerawanan Pangan Pra Kekuasaan Taliban



Source: FEWS NET

Sumber: *Famine Early Warning Systems Network* (FEWS NET 2021)

Jika dibandingkan dengan Gambar 2 di pembahasan sebelumnya mengenai kondisi terkini Afghanistan yaitu setelah kekuasaan Taliban, Gambar 3 mengenai

kondisi pangan Afghanistan yang masih dominan dalam fase IPC 2 atau kondisi stres dan beberapa wilayah dalam fase IPC 3 atau kondisi krisis. Peningkatan pesat terhadap keruntuhan pangan Afghanistan setelah pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban yang memperparah kondisi ketidakamanan pangan. (FEWS NET 2021)

Hingga krisis Afghanistan saat ini, hadirnya WFP bekerja sama dengan pemerintah Afghanistan dan mitra komersial untuk memperkuat sistem pangan di Afghanistan dengan mendukung petani lokal serta membangun kapasitas Afghanistan dalam wujud memperkuat rantai keamanan pangan. Meskipun di dalam sejarah panjang Taliban yang tidak mengizinkan PBB untuk beroperasi di wilayah yang dikuasainya, tetapi pada kondisi krisis saat ini Taliban menyatakan bahwa mereka akan mengizinkan WFP untuk terus beroperasi di negara Afghanistan tanpa hambatan. Upaya yang dilakukan WFP kepada pemerintah Afghanistan berupa pengelolaan penerima bantuan, rantai pasokan pangan, bantuan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengelolaan fasilitas untuk memastikan ketersediaan kebutuhan masyarakat sebagai target program WFP. (Butz, Cather, and Murray 2021)

2.3. Sejarah Masuknya *World Food Programme* di Afghanistan

World Food Programme sebagai organisasi internasional yang terlibat dalam misi di seluruh dunia berupa mengirimkan bantuan pangan kepada Afghanistan sebagai negara yang membutuhkan serta mengurangi penyakit yang timbul dari krisis pangan yang terjadi hingga berupaya mensejahterakan

masyarakat Afghanistan. Pada tahun 1963, WFP mulai masuk ke Afghanistan dengan bekerja sama dengan pemerintah Afghanistan dalam upaya membantu mengatasi krisis pangan di Afghanistan dengan tujuan menjaga stabilitas pangan Afghanistan serta mengetahui perkembangan krisis pangan yang terjadi di Afghanistan. Masuknya WFP yang disambut baik oleh pemerintah Afghanistan karena WFP hadir dalam upaya nya mengurangi krisis pangan di Afghanistan serta menjadi organisasi internasional yang dibutuhkan publik khusus nya masyarakat Afghanistan sebagai negara rentan yang memerlukan bantuan dari luar dalam menangani kasus kelaparan dan krisis pangan. (Dewanti 2018)

World Food Programme sebagai fasilitator bantuan kemanusiaan untuk Afghanistan khususnya dalam penyaluran pangan. Penyaluran pangan oleh WFP kepada Afghanistan karena faktor ketahanan pangan dan kerawanan pangan yang bersifat dinamis bergantung pada waktu dan ketersediaan pangan yang dihasilkan sehingga indikator ketahanan pangan dikatakan cukup menantang. *World Food Programme* sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan berupaya untuk memenuhi ketahanan pangan Afghanistan sesuai dengan tujuan konsep keamanan pangan. (Dewanti 2018)

Dalam kondisi Afghanistan saat ini yakni adanya konflik yang sedang berlangsung serta bencana alam yang sering terjadi, WFP memberikan bantuan tanpa syarat. WFP tetap hadir mendistribusikan bantuan pangan terhadap kelompok rentan termasuk orang-orang yang terlantar akibat konflik, masyarakat yang terkena dampak bencana, hingga seluruh masyarakat Afghanistan yang saat ini terkena dampak kerawanan pangan di tengah pemblokiran bantuan pangan oleh dunia internasional. (Mohammed and Shalal 2021)

2.3.1 Sejarah World Food Programme

Pemenuhan atas pangan sebagai suatu kebutuhan yang memerlukan perhatian lebih, serta bagian tanggung jawab dari negara karena negara bertanggung jawab atas penyediaan kebutuhan pokok pangan yang cukup serta memberikan akses distribusi pengelolaan pangan agar masyarakat dapat menjangkau pemenuhan pangan. Saling memiliki kepentingan atas pemenuhan distribusi pangan antara negara satu dengan negara lainnya, sehingga dibentuknya organisasi internasional *World Food Programme* (WFP) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1961 dengan tujuan dasar penanganan serta bantuan atas kebutuhan pangan negara yang secara tidak langsung berada di dalam pengawasan *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan tentunya berada dalam naungan PBB. WFP sendiri merupakan suatu lembaga yang memberikan bantuan dalam hal pangan dan nutrisi dengan tujuan menghapuskan kelaparan dan malnutrisi bagi negara-negara yang mengalami krisis pangan serta kelaparan akibat tidak terpenuhinya jumlah kebutuhan asupan pangan akibat krisis pangan tersebut. (World Food Programme 2022) Dalam kasus krisis Pangan di Afghanistan ini, WFP berperan penting dalam upaya mengatasi dengan bantuan pembangunan dan misi-misi lain yang dilakukan.

Sejak runtuhnya pemerintah komunis pada tahun 1992, bantuan internasional yang substansial telah diberikan kepada Afghanistan untuk pembentukan kembali produksi pertanian. Begitu juga WFP yang sudah berkomitmen memberikan bantuan kepada Afganistan sejak tahun 1963 dengan fokus bantuan terhadap perempuan dan anak-anak serta keluarga rentan dan pengungsi yang kembali. WFP sebagai lembaga yang menangani masalah

keamanan pangan yang didorong oleh *Afghanistan Programming Body* (APB) memainkan peran untuk memfasilitasi ketahanan pangan. (Sloane 2001). Adanya kerawanan pangan yang dirasakan oleh negara Afghanistan, menyebabkan PBB bergerak menanggulangi dengan menghadirkan WFP. Karena terlepas dari permasalahan tantangan keamanan dan logistik, WFP hadir di tengah krisis pangan Afghanistan dengan memberikan bantuan makanan dan nutrisi kepada warga negara yang terlantar dan mensosialisasikan serta menyuarakan permasalahan negara agar memperoleh bantuan yang bersifat internasional terhadap negara Afghanistan demi menunjang keamanan negara serta keamanan masyarakat Afghanistan. (World Food Programme 2004)

WFP sudah hadir di dalam negara Afghanistan selama hampir 60 tahun dengan bekerja sama terhadap mitra untuk membawa makanan ke tempat yang dibutuhkan agar dapat menjangkau keamanan masyarakat Afghanistan. WFP sebagai organisasi yang berjalan di beberapa negara dengan Afghanistan sebagai salah satu negara tersebut yang masuk di dalamnya, WFP memetakan wilayah-wilayah yang mengalami kondisi pangan yang membutuhkan bantuan berdasarkan rentang kondisi sementara atau kronis sebagai program yang dilakukan. Peran WFP yang sangat besar bagi Afghanistan karena kondisi negara Afghanistan yang sangat memerlukan bantuan dari luar demi mewujudkan keberlangsungan keamanan warga negara nya. (World Food Programme 2004)

2.3.2 Prinsip dan Peran World Food Programme

World Food Programme (WFP) sebagai organisasi internasional yang bergerak dengan tujuan menghapuskan kelaparan dan malnutrisi dengan

pokok-pokok tujuan berupa menyelamatkan masyarakat dari situasi darurat pangan, memperbaiki gizi dan kualitas hidup masyarakat yang rentan dari kondisi yang mendesak, serta membantu memperbaiki dan membangun taraf hidup masyarakat rentan melalui program-program WFP. Secara garis besar, WFP hadir dengan tujuan yaitu:

1. Untuk menggunakan bantuan makanan guna mendukung pembangunan ekonomi dan sosial.
2. Untuk memenuhi pengungsi dan kebutuhan pangan serta bantuan darurat lainnya.
3. Untuk mempromosikan ketahanan pangan dunia sesuai dengan rekomendasi dari PBB dan FAO. (World Food Programme 2019)

.Kemudian untuk mewujudkan tujuan tersebut, WFP berupaya mengimplementasikan program-program nya melalui:

1. Melakukan bantuan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial bagi masyarakat maupun Negara yang dituju.
2. Melakukan bantuan secara berkelanjutan dimulai saat dalam kondisi darurat hingga terjadinya pembangunan dengan prioritas pencegahan bencana dan rehabilitas pasca terjadinya bencana.
3. Membantu dalam pencarian korban serta pihak-pihak yang memerlukan sumbangan pangan serta menyediakan kebutuhan korban dalam hal kebutuhan pangan atau pembangunan.
4. Membantu menyediakan layanan bagi pendonor baik dari Negara, PBB, dan NGO di seluruh dunia agar dapat memenuhi dan mencapai program-program WFP. (World Food Programme 2022)

Sasaran dari program-program WFP ini bertujuan untuk menutupi kerawanan pangan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti bencana alam, konflik sosial, korban peperangan, dan kerentanan negara. (Dewanti 2018) Keinginan WFP untuk mencegah kelaparan masyarakat yang tinggi serta melindungi dan menyelamatkan nyawa masyarakat rentan akibat kondisi darurat yang terjadi. Oleh karena itu, peran penting dari hadirnya WFP yaitu memperkuat kapasitas negara-negara berkembang untuk mengurangi kelaparan dengan bantuan penyaluran makanan yang dilakukan berdasarkan program-program WFP.

Kapasitas WFP untuk memberikan bantuan makanan dan meningkatkan ketahanan pangan dalam keadaan darurat sangat bergantung pada kemampuan anggota untuk mempertahankan integritas tertinggi. Program WFP terkait dunia tanpa kelaparan diwujudkan dengan dorongan nilai-nilai yang terkandung dalam WFP dan PBB yaitu adanya prinsip dan standar berupa kewajiban dalam menjalankan nilai-nilai WFP berupa integritas, kemanusiaan, komitmen, inklusi, dan kolaborasi. Akar dari prinsip WFP ini yaitu kemanusiaan, netralitas, ketidakberpihakan, dan kemandirian operasional. Sehingga, WFP dapat secara efektif menjangkau individu dan kelompok masyarakat yang membutuhkan. (World Food Programme 2022)

BAB III

IMPLEMENTASI MANAJEMEN *WORLD FOOD PROGRAMME* DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI AFGHANISTAN

Teori implementasi kebijakan organisasi internasional dalam pemahaman implementasi mengacu pada pengertian perjanjian internasional yang disepakati ke dalam kebijakan konkret dan mewujudkannya dalam pengambilan peraturan kebijakan atau regulasi, pengesahan undang-undang, atau pembentukan lembaga baik dalam lingkup domestik maupun internasional. Dalam wujud implementasi kebijakan organisasi internasional, adanya pengesahan undang-undang atau pendirian lembaga baru yang berpeluang dalam langkah terwujudnya tujuan organisasi internasional. Sifat implementasi lebih dinamis karena membutuhkan serta melibatkan mobilisasi sumber daya dari berbagai aktor yang terlibat. Kehadiran organisasi internasional memberikan pandangan terhadap komitmen negara dalam membuat kebijakan atau mendirikan lembaga jika memiliki manfaat yang lebih besar. Dengan teori implementasi kebijakan organisasi internasional yang memiliki tujuan pemahaman yang lebih baik mengenai peran yang dimainkan organisasi internasional dalam implementasi dengan membandingkan berbagai organisasi di berbagai bidang kebijakan. (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2008)

WFP sebagai organisasi internasional yang bersifat fungsional dengan menjalankan program yang dituju yang berhubungan dengan pemberian bantuan dalam mengatasi suatu permasalahan terhadap pihak yang terkait. Fungsi tersebut berupa penyediaan hal-hal yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, yaitu kepada

negara Afghanistan dan menyediakan kebutuhan penunjang pangan kepada Afghanistan, serta saluran komunikasi baik kepada pemerintah maupun donatur bantuan pangan. Implementasi kebijakan melalui program-program *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Afghanistan berdasarkan teori Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek, yaitu dijelaskan bahwa terdapat tiga aplikasi pendekatan berupa *Enforcement Approach*, *Management Approach*, dan *Normative Approach*. Pada bab tiga ini, penulis akan melanjutkan materi yang telah disajikan pada bab sebelumnya dengan menjabarkan mengenai analisis implementasi kebijakan *World Food Programme* sebagai organisasi internasional berdasarkan *Management Approach*. Sehingga, adanya analisis implementasi pendekatan manajemen dalam peran *World Food Programme* pada bab ini mampu untuk menjawab rumusan masalah.

3.1. Pengawasan WFP terhadap Kondisi Pangan Afghanistan dalam Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan

3.1.1 Pengawasan WFP melalui Pemantauan terhadap Kondisi pangan Afghanistan

World Food Programme sebagai organisasi yang memantau akibat krisis pangan global, kenaikan harga pangan dan keamanan lingkungan terhadap situasi kemanusiaan, serta memastikan bahwa intervensi disesuaikan dengan perubahan kontekstual. Program WFP memperluas jangkauan dan kapasitas pemantauan ketahanan pangan dan gizi, serta sistem peringatan dini untuk memastikan bahwa tindakan dini dipicu sebelum situasi darurat yang muncul dan mencegah bencana.

Dengan pemantauan yang dilakukan, WFP dapat meningkatkan pencegahan dan pengobatan malnutrisi akut sebagai bagian dari paket terpadu layanan ketahanan pangan, kesehatan, sanitasi, dan kebersihan di daerah pedesaan dan perkotaan melalui tim fasilitas kesehatan. WFP juga menyediakan makanan bergizi, berkontribusi pada kesehatan dan gizi anak, serta menjaga agar anak-anak yang terdampak tetap bersekolah dan mampu belajar. Dengan prinsip penanganan yang dimiliki WFP yaitu penyelamatan dan reaksi cepat dengan dua jenis bantuan yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek dengan upaya menyalurkan bantuan, rehabilitasi, dan mempertahankan dalam jangka yang panjang. (Ndaru 2005)

Dalam pemantauan, WFP mengeksplorasi solusi inovatif untuk memantau mata pencaharian masyarakat Afghanistan. Misalnya, pemantauan WFP berupa proyek penciptaan aset skala besar melalui citra satelit untuk mengamati perubahan fisik dan keberlanjutan yang ditimbulkan. (World Food Programme Annual Country Report 2019)

Dalam upaya pemantauan yang dilakukan oleh WFP, WFP melakukan laporan setiap tahunnya terhadap negara tujuan melalui *Annual Country Reports* (ACR). Laporan ini berupa dokumen akuntabilitas utama yang dibuat oleh kantor negara setiap tahun untuk menginformasikan pendonor bagaimana dana yang disumbangkan digunakan selama tahun pelaporan. Tujuan laporan ini adalah untuk menjelaskan kinerja WFP secara akurat, transparan, dan berbasis bukti dengan menilai efektivitas WFP. Pemantauan yang menunjukkan angka rencana dan angka aktual terkait implementasi kebijakan yang dilakukan WFP sebagai organisasi internasional yang membantu Afghanistan dalam mengurangi krisis pangan yang terjadi. (World Food Programme Annual Country Report 2021)

3.1.2 Pengawasan WFP sebagai Perantara Australia dan Jepang dalam Mengatasi Krisis Pangan Afghanistan

WFP sebagai organisasi internasional yang juga turut berkontribusi sebagai perantara bagi negara-negara di dunia internasional dalam menyalurkan bantuan, seperti Australia yang menjadikan *Sovereign Wealth Fund* (SWF) sebagai mitra kemanusiaan terbesar untuk Afghanistan dan Pakistan. Pendanaan kemanusiaan DFAT (*Department of Foreign Affairs and Trade Australia*) untuk WFP akan mendukung komitmen global, termasuk tujuan SDG 2 yaitu nol kelaparan. Pendanaan akan dialokasikan ke tingkat negara untuk mendukung *Country Strategic Plan* (CSP) WFP di Afghanistan. WFP menunjukkan komitmen terhadap implementasi dengan mampu memberikan bantuan makanan dalam skala besar serta memiliki sistem logistik dan keamanan untuk terus memberikan program berkualitas tinggi. Melalui WFP, Australia memberikan dana untuk Afghanistan sebanyak \$8 juta per tahun selama empat tahun kedepan hingga tahun 2024 dengan total dana yang diberikan sebanyak \$32 juta. (Australian Aid 2021)

Selanjutnya, upaya WFP terhadap ketahanan pangan Afghanistan melalui pemantauan dan perantara WFP salah satunya adalah adanya kebijakan pembelian bantuan pangan lokal yang melibatkan bantuan makanan dibeli oleh WFP dengan menggunakan dana yang diperoleh dari sumbangan terhadap negara Afghanistan sebagai alternatif modalitas pembelian bantuan seperti transaksi segitiga. Dalam transaksi tersebut, negara donor membeli produk pertanian Afghanistan serta mengirimkan bantuan sembako dalam pemenuhan kebutuhan pangan Afghanistan.

The Japan International Cooperation Agency (JICA) telah menandatangani perjanjian hibah dengan FAO untuk memberikan bantuan hibah hingga 1.879 juta yen untuk proyek peningkatan kapasitas produksi pangan di Afghanistan. Penandatanganan Jepang karena melihat Afghanistan sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan dari komunitas internasional terkait kemiskinan ekstrim dan kekurangan pangan yang parah akibat kekeringan pada tahun 2021 lalu. (Japan International Cooperation Agency 2022) Adanya bantuan dana yang didapatkan oleh WFP dalam membantu Afghanistan, memerlukan kerja sama dengan Taliban yang memerintah Afghanistan saat ini yaitu dengan mengizinkan pengiriman dan penggunaan dana secara independen tanpa campur tangan pihak lain yang memerlukan pemantauan. Oleh karena itu, kaitan erat antara pengawasan dengan berbagai aktor salah satunya dengan negara pendonor yakni Australia dan Jepang dalam membantu Afghanistan serta adanya pemantauan tahunan dalam *Annual Country Reports* sebagai bentuk transparansi efektivitas operasi ekonomi oleh WFP. (World Food Programme Annual Country Report 2021)

3.2. WFP Bekerja Sama dengan Masyarakat Sipil dan Pihak Berwenang Afghanistan, Organisasi Internasional, Organisasi Antar Pemerintah, dan NGO dalam Upaya Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan

Akibat dari peralihan kekuasaan yang terjadi di Afghanistan, menyebabkan pemblokiran bantuan internasional yang sebelumnya didapatkan oleh pemerintahan Afghanistan. Pemerintahan Afghanistan yang saat ini dipimpin oleh kekuasaan Taliban, menyebabkan bank internasional menahan dana yang

seharusnya diterima oleh Afghanistan untuk mengatasi kemiskinan dan kekurangan pangan. Kekurangan dana yang dirasakan oleh pemerintahan Afghanistan, menyebabkan Afghanistan harus mencari cara lain untuk mengatasi kemiskinan dan kekurangan pangan yang terjadi. Kehadiran *World Food Programme* dalam mendistribusikan bantuan yang terus bertahan di tengah kondisi Afghanistan saat ini sebagai salah satu upaya yang dapat mengatasi permasalahan pangan di Afghanistan. Beberapa bantuan kemanusiaan melalui WFP terus berlanjut setelah Taliban mengambil alih ketika pemerintah asing berusaha mencegah bantuan ke Afghanistan. Namun, bantuan tersebut dimaksudkan untuk melewati pemerintah Afghanistan dan sebagian besar didistribusikan oleh organisasi internasional. (Sommerville 2022)

3.2.1 WFP Bekerja Sama dengan Masyarakat Sipil dan Pemerintah Afghanistan

WFP bekerja sama dengan masyarakat untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mengurangi risiko bencana dan beradaptasi dengan perubahan iklim. Upaya WFP dalam hal ini berupa melibatkan aktor kemanusiaan seperti masyarakat sipil dan pihak berwenang untuk memastikan akses kemanusiaan tanpa hambatan untuk implementasi dan pemantauan program bantuan darurat. WFP turut bekerja sama dengan entitas pemerintah seperti *Afghanistan National Disaster Management Authority* (ANDMA), Kementerian Pertanian, Irigasi, dan Peternakan, serta Kementerian Pengungsi dan Repatriasi. WFP juga menciptakan lapangan kerja baik di perkotaan maupun pedesaan termasuk membangun atau merehabilitasi jalan, pelindung banjir dan reboisasi, serta memfasilitasi pelatihan. WFP bekerja sama dengan pemerintah dan mitra komersial untuk menyalurkan akses makanan bergizi kepada masyarakat di seluruh wilayah Afghanistan dengan

mendukung petani kecil, membangun kapasitas bahan, dan memperkuat rantai nilai pada keamanan pangan. (Global Network Against Food Crises 2022)

3.2.2 WFP Bekerja Sama dengan FAO, UNHCR, IOM, UNICEF, dan WHO

Pada tahun 2018, berdasarkan data laporan yang dilakukan melalui *Afghanistan Annual Country Reports (ACR)*, WFP memiliki program kegiatan yaitu memberikan bantuan makanan tanpa syarat dan peka gizi kepada masyarakat di Afghanistan yang rentan. Program kerja sama dengan kelompok ketahanan pangan dan pertanian yaitu *the Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO)*, *the United Nations Refugee Agency (UNHCR)*, dan *the International Organization for Migration (IOM)*. WFP memberikan bantuan tunai dan makanan bergizi kepada masyarakat yang terkena dampak kekeringan parah. Bantuan darurat sebagai kegiatan utama WFP, telah menjangkau 2,8 juta orang pada tahun 2018 lalu. (World Food Programme Annual Country Report 2018) WFP mendukung pencegahan dan pengobatan malnutrisi akut sedang yaitu *moderate acute malnutrition (MAM)* untuk anak-anak serta ibu hamil dan menyusui. WFP juga melanjutkan pendistribusian pemberian pangan di sekolah. Dalam mewujudkan program WFP berupa bantuan kepada orang-orang yang rentan akan gizi, WFP bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan Masyarakat dan Kementerian Pendidikan, kelompok ahli gizi, UNICEF, dan WHO. (World Food Programme Annual Country Report 2021)

Pada tahun 2019, WFP bekerja sama dengan UNICEF dan FAO dengan terus memberikan dukungan teknis dan keuangan pada sekretariat AFSeN (*the Afghanistan Food Security and Nutrition*) yang dilakukan melalui dukungan pelaksanaan rencana strategis lima tahun AFSeN dan mendukung perluasan

rencana ke provinsi. AFSeN berperan secara kepemimpinan dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan kebijakan untuk mencapai nol kelaparan dan target gizi dari tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan dukungan WFP dan UNICEF dalam mengembangkan strategi gizi publik nasional Afghanistan, menunjukkan kemauan politik dan komitmen oleh pemangku kepentingan nasional untuk mengakhiri kelaparan dan meningkatkan ketahanan gizi di Afghanistan. (World Food Programme Annual Country Report 2018)

3.2.3 WFP Bekerja Sama dengan ACTED

WFP juga bekerjasama dengan kelompok-kelompok NGO lokal, nasional, dan internasional dalam implementasi pemantauan kegiatan CSP Afghanistan. (World Food Programme Annual Country Report 2021) Dalam segi meningkatkan kualitas pertanian Afghanistan, WFP membangun kemitraan yang didirikan di bawah program pembelian untuk kemajuan Afghanistan, dengan melanjutkan implementasi proyek multi-tahun dengan ACTED (*Agency for Technical Cooperation and Development*) sebagai bentuk kerja sama dengan NGO. Proyek dengan tujuan mendukung kapasitas produksi petani gandum kecil dan menghubungkan ke pasar lokal. Proyek ini menargetkan 28 koperasi petani yang melintasi Afghanistan Utara dan Timur. Wujud kerja sama WFP dengan ACTED adalah *Soya Value Chain* untuk menjadikan kedelai sebagai tanaman yang layak di Afghanistan. WFP memberikan dukungan kepada asosiasi petani kedelai kecil dan pabrik kedelai. Di 12 provinsi Afghanistan, WFP menghubungkan petani kecil dengan 12 perusahaan benih swasta lokal yang dikontrak oleh WFP. WFP juga melanjutkan kerjasamanya dengan mendukung delapan mitra bisnis dan pabrik pengolahan kedelai yang memungkinkan para petani kedelai untuk

memasarkan hasil produksinya. (World Food Programme Annual Country Report 2018)

Upaya yang dilakukan WFP dalam pengembangan nilai soya ini berkontribusi pada hasil yang lebih luas dari peningkatan ketersediaan dan akses terhadap produk-produk bergizi yang diproduksi secara lokal. WFP memberikan dana lebih dari 3 juta dolar Amerika Serikat kepada ACTED dalam rentang waktu dari Mei 2018 hingga Juni 2019 untuk membantu mendukung koperasi pertanian dan kelompok masyarakat dengan pelatihan dan peralatan. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah melatih keterampilan baru untuk meningkatkan produktivitas masyarakat petani. Lebih dari 10.000 masyarakat berpartisipasi dalam program ini. (World Food Programme Annual Country Report 2018)

3.3 Kebijakan WFP dalam Membantu Afghanistan Mengembangkan Kapasitas Negara melalui Dukungan terhadap AFSeN dan VST Sebagai Bentuk Upaya Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan

3.3.1 Dukungan WFP terhadap AFSeN

WFP Afghanistan memiliki *Country Strategic Plans (CSP)* (2018-2022) yaitu bertujuan untuk mendukung Afghanistan untuk mencapai *zero hunger* pada tahun 2030 dengan cara yang berkontribusi pada transisi yang lebih luas menuju perdamaian dan pembangunan. CSP akan menghasilkan enam hasil strategi yaitu:

1. Tanggap darurat
2. Mata pencaharian tangguh
3. Pencegahan dan pengobatan gizi buruk

4. Rantai nilai gizi
5. Koherensi kebijakan
6. Layanan dan platform umum

WFP mendukung pemerintah Afghanistan dalam menetapkan *zero hunger* sebagai prioritas pembangunan dan meningkatkan program kebijakan *zero hunger* Afghanistan melalui penguatan kapasitas, advokasi, kesadaran masyarakat, serta melakukan pembentukan komite ketahanan pangan dan gizi. Pada tahun 2018, program WFP dalam memberikan dukungan kepada pemerintah dan mitra dalam meningkatkan koherensi kebijakan *zero hunger*, khususnya yang terkait dengan perlindungan sosial, dan pengakuan *zero hunger* sebagai prioritas pembangunan. WFP membentuk tim dengan tujuan memberikan dukungan terhadap agenda AFSeN dan mendukung pengembangan sistem perlindungan sosial nasional Afghanistan. (World Food Programme Annual Country Report 2018)

WFP mendukung Pemerintah dalam pembentukan AFSeN untuk memastikan bahwa *zero hunger* merupakan prioritas pembangunan bagi Pemerintah. Peran WFP dalam bentuk dukungan untuk AFSeN dengan bekerja sama dengan UNICEF dan FAO. WFP juga memberikan dukungan teknis dan keuangan kepada AFSeN serta memanfaatkan AFSeN untuk mengkoordinasikan keamanan pangan dan intervensi terkait gizi di tingkat provinsi dengan lebih baik. Dalam hal ini, WFP telah mendukung perluasan AFSeN di 14 provinsi dan memiliki rencana untuk lebih mendukung perluasan di 20 provinsi yang tersisa di Afghanistan. Intervensi berfokus pada menjembatani bantuan kemanusiaan dan pembangunan untuk mendukung upaya perdamaian dan stabilitas, upaya untuk mengurangi kelaparan dan mengakibatkan keputusan yang selanjutnya dapat

memicu ketegangan dan konflik. (World Food Programme Annual Country Report 2018)

3.3.2 Dukungan WFP melalui VST

Untuk mencapai SDG 2 yaitu *zero hunger*, salah satu upaya WFP adalah melengkapi tanggap darurat dengan dukungan mata pencaharian jangka panjang berupa membantu masyarakat menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi mereka sendiri. Untuk mencapai target tersebut, WFP berupaya melalui kegiatan penciptaan aset dan pelatihan keterampilan kejuruan atau *vocational skills training* (VST) serta penguatan kapasitas untuk kesiapsiagaan darurat institusi. Berdasarkan data tahun 2019, kegiatan pembuatan aset didanai penuh sehingga memungkinkan WFP merancang dan memberikan proyek berkualitas. (World Food Programme Annual Country Report 2019)

Adanya pergeseran Rencana Strategis Negara WFP yang berfokus pada transisi ke arah solusi berkelanjutan, termasuk pembuatan aset multi-tahun dan program VST, serta penyediaan dukungan bisnis dan pendampingan kepada peserta VST untuk meningkatkan peluang kerja setelah pelatihan. WFP berhasil melaksanakan kegiatan yang direncanakan untuk komponen penguatan kapasitas hasil strategis ini berdasarkan sumber daya yang tersedia. (World Food Programme Annual Country Report 2019)

WFP bekerjasama dengan entitas pemerintah termasuk Kementerian Pertanian, Irigasi, dan Peternakan, Kementerian Rehabilitasi dan Pembangunan Pedesaan, Kementerian Urusan Perempuan, Kementerian Tenaga Kerja dan Urusan Sosial, dan Otoritas Penanggulangan Bencana Nasional Afghanistan untuk memberikan dukungan mata pencaharian. Ini dilakukan melalui kegiatan

penciptaan aset di pedesaan dan melalui VST di perkotaan. Populasi yang terkena dampak terlibat di semua tahapan siklus proyek, termasuk pemilihan, desain dan implementasi intervensi, dan serah terima aset yang telah selesai kepada dewan pengembangan masyarakat lokal. (World Food Programme Annual Country Report 2019)

WFP juga berfokus pada aset-aset yang dirancang untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana alam dan dampak perubahan iklim serta penguatan mata pencaharian pedesaan. Upaya yang dilakukan juga termasuk membangun atau merehabilitasi dinding pelindung banjir, jalan, dan kanal. WFP meningkatkan jangkauannya dari 13 provinsi pada 2018 menjadi 21 provinsi pada 2019. Kegiatan penciptaan dan perluasan aset di daerah yang sulit dijangkau untuk mendukung mata pencaharian masyarakat miskin dan terpinggirkan.

Demikian pula, WFP mengeksplorasi solusi inovatif untuk meningkatkan mata pencaharian seperti pompa air bertenaga surya untuk mengairi lahan dan penggunaan hidroponik untuk pakan ternak dalam mewujudkan perubahan strategis menuju solusi yang lebih berkelanjutan. Proyek tidak lagi terbatas untuk mempersingkat durasi enam bulan, memungkinkan WFP untuk menerapkan dukungan jangka panjang bagi masyarakat dan menyelesaikannya proyek berskala besar. Kegiatan VST WFP dirancang dengan berkonsultasi dengan Kementerian Tenaga Kerja dan Sosial, serta pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi keterampilan yang paling laku di area proyek. Tujuan dari adanya pelatihan ini adalah sebagai wadah untuk melatih keterampilan yang dipilih berdasarkan pasar dan kebutuhan dengan mempertimbangkan *gender* untuk memastikan masyarakat

merasa aman dan percaya diri saat melakukan aktivitas tersebut. (World Food Programme Annual Country Report 2019)

Tabel 1. Vocational Skills Training Afghanistan 2018-2022

Tahun	Target	Cakupan	Jumlah Dukungan
2018	10 Provinsi	Pelatihan menjahit, menenun karpet, dan mengolah makanan untuk wanita, serta keterampilan perbaikan alat untuk laki-laki.	> 58.000 Orang
2019	5 Provinsi	Peningkatan kualitas program dengan memberikan bimbingan pengembangan bisnis serta dukungan bagi lulusan masyarakat untuk meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Contoh: menghubungkan program tenun karpet dengan mitra sektor swasta.	> 38.500 Orang
2020	4 Provinsi	Perluasan penciptaan aset dan keterampilan kejuruan kegiatan pelatihan dengan memberikan peluang mata pencaharian sekaligus memenuhi kebutuhan pangan.	> 24.000 Orang
2021	7 Provinsi.	Masyarakat wanita dilatih di dapur, berkebun, mengolah makanan, menjahit, menenun karpet tingkat lanjut, dan membuat sulaman. Sementara laki-laki dilatih dalam teknik kelistrikan, pertukangan modern, dan perbaikan alat.	> 36.500 Orang
2022		Menyelesaikan kursus pelatihan menjahit, menenun karpet, dan perbaikan mekanik	> 50.000 Orang

Sumber: *Annual Country Reports* (WFP Afghanistan 2018, 2019, 2020, 2021)

(Afghanistan International News 2022)

WFP melakukan upaya peningkatan kemampuan pemerintah serta masyarakat Afghanistan dalam pembangunan yang lebih luas. WFP juga menanggapi kebutuhan masyarakat Afghanistan yang terkena dampak dengan berupaya menyediakan bantuan dalam pengelolaan penerima manfaat, rantai pasokan, teknologi informasi dan komunikasi, serta meningkatkan pengelolaan fasilitas masyarakat Afghanistan. (World Food Programme 2022)

3.4 WFP Memberikan Bantuan Teknis dan Keuangan kepada Afghanistan Guna Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan

3.4.1 Bantuan Teknis oleh WFP kepada Afghanistan

Kemampuan Afghanistan dalam menghasilkan peluang dari produksi hasil pertanian, peternakan, dan pertambangan karena memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan jika masyarakat Afghanistan seperti petani dan peternak diberikan informasi berupa pengetahuan teknis, dukungan keuangan, dan akses dalam fasilitas pasar. Bantuan tersebut tentunya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Afghanistan. (Damayanti 2021)

Kepemilikan atas sumber daya alam yang melimpah tidak dapat menjamin kesejahteraan masyarakat suatu negara karena diperlukannya pengelolaan oleh teknologi, infrastruktur yang memadai, dan bantuan investasi modal asing.

Dalam hal ini, WFP memberikan saran kebijakan dan dukungan teknis kepada Kementerian Kesehatan Masyarakat untuk memahami rantai pasokan negara dalam pengaturan tanggap darurat dari perspektif strategis dan operasional. WFP mengadakan pelatihan logistik darurat pada november 2018 dengan tujuan

untuk mempelajari negara lain yang dapat diterapkan pada konteks Afghanistan. Peserta pelatihan termasuk staf pemerintah dari otoritas penanggulangan bencana nasional Afghanistan, Kementerian Pertanian, Irigasi, dan Peternakan, dan NGO internasional seperti Bulan Sabit Merah. (World Food Programme Annual Country Report 2018)

Sebagai bagian dari penyediaan layanan teknologi informasi dan komunikasi, WFP menyediakan layanan jaringan *Digital Mobile Radio* (DMR) dan dukungan telekomunikasi yang lebih luas kepada badan-badan PBB lainnya. Selain itu, sebagai bagian dari UNICEF di lokasi rencana pemulihan bencana, WFP terus menyediakan layanan untuk memastikan kelangsungan program jika terjadi bencana. WFP juga mengambil bagian dalam diskusi *Operational Management Team* (OMT) serta sebagai ketua teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan layanan pada komunitas kemanusiaan dan pembangunan serta memperkuat koordinasi. (World Food Programme Annual Country Report 2018)

3.4.2 Bantuan Keuangan oleh WFP kepada Afghanistan

WFP berkolaborasi dengan Direktorat Jenderal Perlindungan Sipil *European Civil Protection and Humanitarian Aid Operations* (ECHO) untuk memperkuat sistem dan program perlindungan sosial nasional untuk 14 negara prioritas, termasuk Afghanistan. WFP mengontrak perusahaan eksternal untuk melakukan penugasan bantuan teknis dan keuangan pada awal 2019, bekerja sama dengan FAO, UNICEF, IOM, UNHCR, UNDP, dan berkonsultasi dengan *Department for International Development* (DFID), ECHO dan Bank Dunia. (World Food Programme Annual Country Report 2018)

Sejak awal tahun 2021, WFP telah membantu 15 juta warga Afghanistan dengan dukungan makanan dan nutrisi dengan memprioritaskan populasi yang paling rentan seperti anak-anak kecil dan wanita hamil atau menyusui. Target WFP berupa program pemberian makanan tambahan dengan memenuhi kebutuhan nutrisi kepada lebih dari 500.000 wanita hamil dan menyusui serta lebih dari 1 juta anak kurang gizi di bawah usia 5 tahun. WFP bertujuan untuk menjangkau 23 juta warga Afghanistan pada tahun 2022 sebagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi krisis pangan di negara tersebut termasuk 1 juta anak melalui program *school feeding*. WFP memberikan dukungan nutrisi yang disesuaikan dengan usia, jenis kelamin, dan kerentanan di Afghanistan. Pada tahun 2022, WFP telah memberikan dukungan makanan dan nutrisi kepada 21,4 juta orang. Program pemberian makanan tambahan yang ditargetkan yakni membantu lebih dari 500.000 wanita hamil dan menyusui dan lebih dari 1 juta anak balita yang menderita atau berisiko kekurangan gizi. (Elmasry 2022)

WFP meningkatkan bantuan kemanusiaan saat mendekati musim dingin dengan puncak tingkat kelaparan dan kekurangan gizi. Memastikan bahwa makanan dan nutrisi yang cukup disiapkan sebelum hujan salju dengan menyesuaikan nilai transfer berbasis tunai untuk mengkompensasi fluktuasi harga domestik serta memperluas cakupan bantuan. *World Food Programme* (WFP) telah memberikan bantuan pangan di Afghanistan selama lebih dari 60 tahun, termasuk bantuan kepada lebih dari 5,5 juta orang pada awal tahun 2021. Bantuan WFP berupa pembangunan sistem pangan lokal dimana di dalamnya termasuk memberikan dukungan pada sektor pertanian dan bisnis lokal serta meningkatkan infrastruktur masyarakat. WFP juga memberikan perhatian khusus kepada

perempuan dan anak-anak dengan kondisi yang sangat memprihatinkan yaitu mencapai kekurangan gizi. Lebih dari 550 ton persediaan P3K darurat dan perlengkapan malnutrisi yang telah dikirim ke Afghanistan namun terhambat oleh penangguhan penerbangan komersial ke bandara Kabul. Tetapi, terjebaknya bantuan dalam transit tidak membuat WFP menyerah. Upaya WFP untuk terus berusaha mendistribusikan bantuan pasokan makanan akan terus sampai ke negara Afghanistan dengan truk. (Butz, Cather, and Murray 2021)

Kekeringan parah yang dialami Afghanistan pada tahun 2018, yaitu 22 dari 34 provinsi yang terdampak dalam kekeringan satu dekade selama musim panen dan musim paceklik. Dalam melihat kekeringan parah ini, WFP memberikan solusi di luar bantuan pangan langsung yang akan berkontribusi pada pembangunan dan perdamaian di Afghanistan menjadi semakin penting. WFP menyediakan makanan dan uang tunai untuk 2,7 juta orang di daerah yang paling terpukul guna memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat yang paling terdampak. Lalu dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dalam menghadapi guncangan iklim di masa depan, WFP bekerja sama dengan mitra dalam kegiatan untuk mendorong sistem pangan berkelanjutan sehingga saat cuaca ekstrim menimpa Afghanistan, masyarakat sudah siap dan dampak yang terjadi tidak akan terlalu parah. WFP bersama Bank Dunia dan FAO, telah mendukung Pemerintah dengan memperkuat desain adaptif jaring pengaman untuk berkontribusi dalam membangun sistem perlindungan dan ketahanan sosial. Prototipe untuk kekeringan yaitu ENETAWF (*Early Finance and Early Action Project*). Di bawah ENETAWF, Pemerintah akan mencakup 500.000 rumah tangga rawan pangan yang paling kronis di 78 kabupaten rawan kekeringan.

Program ini akan dibangun di atas Program Prioritas Piagam Warga, yang dikelola oleh Kementerian Rehabilitasi dan Pembangunan Pedesaan yang akan memperkuat hubungan dengan peringatan dini dan risiko bencana. (World Food Programme Annual Country Report 2019)

Fokus WFP adalah pada penguatan ketangguhan program terhadap guncangan, peka terhadap nutrisi, dan meningkatkan sistem peringatan dini kekeringan dengan memanfaatkan kapasitas analisisnya pada ketahanan dan guncangan pangan. WFP memberikan keahlian teknis kepada Kementerian Rehabilitasi dan Pembangunan Pedesaan yang menaungi Sistem Informasi Manajemen Piagam Warga Negara di bidang pendaftaran penerima, termasuk informasi biometrik dan manajemen transfer. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam sistem informasi saat ini dan mengembangkan peta jalan untuk memperkuat kapasitas nasional dengan tujuan jangka panjang bergerak menuju pendaftaran sosial milik pemerintah. Bank Dunia menyetujui hibah sebesar 97,50 juta dolar sebagai bentuk dukungan tunai kepada masyarakat Afghanistan yang terkena dampak kekeringan dan COVID-19 serta meningkatkan ketahanan pangan dan nutrisi dalam membantu mendanai ENETAWF. (Pajhwok 2021)

Bersama dengan UNICEF dan ILO, WFP memainkan peran dalam pertemuan pembentukan dan fungsi Kelompok Kerja Perlindungan Sosial Antar-Badan PBB dan mendukung Kementerian Ketenagakerjaan dan Sosial untuk mengembangkan kebijakan perlindungan sosial, yang akan memandu program perlindungan sosial di masa mendatang. Program yang sangat berpengaruh ketika pandemi COVID-19 karena WFP mendukung rancangan

darurat Pemerintah dengan strategi bantuan dan rancangan langkah-langkah perlindungan sosial Pemerintah untuk menangani krisis COVID-19 dengan prioritas mengatasi kerawanan pangan dan kelaparan dan memastikan pemulihan jangka panjang. Kemitraan WFP-ACTED bekerja dengan kelompok NGO untuk mengatur pelatihan keterampilan. Kelompok-kelompok masyarakat Afghanistan mengumpulkan uang untuk mendanai inisiatif bersama, seperti menjalankan rumah kaca atau mengelola sebidang tanah, atau untuk memenuhi kebutuhan darurat. (World Food Programme Annual Country Report 2021)

**Tabel 2. Actual Food and Cash Transferred by WFP to Afghanistan
2018-2021**

Tahun	Total Aktual Makanan yang diberikan (mt)	Total Aktual Dana yang diberikan (USD)
2018	65,048	493,473
2019	123,218	14,066,798
2020	115,861	32,327,277
2021	277,478	43,805,423

Sumber: *Annual Country Reports* (WFP Afghanistan 2018, 2019, 2020, 2021)

Data di atas menjelaskan aksi nyata distribusi pangan dan dana oleh WFP terhadap Afghanistan dalam rentang tahun 2018 hingga tahun 2021. Data tersebut belum menjelaskan total aktual kontribusi WFP kepada Afghanistan pada tahun 2022, karena hingga saat ini belum ditemukannya publikasi data akurat tahunan yakni tahun 2022 terkait bantuan yang diberikan WFP kepada Afghanistan. Data tahun 2018 hingga 2021 di atas menunjukkan peningkatan distribusi makanan dan

keuangan setiap tahunnya oleh WFP sebagai wujud peran nyata WFP terhadap krisis pangan di Afghanistan. Kehadiran WFP sebagai organisasi internasional yang memberikan pengaruh penting bagi kestabilan Afghanistan sebagai negara rentan atau merupakan negara tidak stabil di dunia sehingga sangat membutuhkan bantuan eksternal, yakni salah satunya implementasi peran organisasi internasional dalam meningkatkan kestabilan negara nya. (TOLONews 2014)



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Perkembangan isu ancaman keamanan manusia dalam studi Hubungan Internasional dewasa ini tidak hanya dibatasi oleh pemikiran tradisional bahwa ancaman hanya berasal dari kekuatan militer dan gencatan senjata sehingga upaya ketahanan negara hanya berupa melindungi negara dari intervensi militer eksternal saja, melainkan mencakup ancaman keamanan non-tradisional. Ancaman non-tradisional yang didefinisikan sebagai tantangan dalam upaya menjaga kestabilan dan keberlangsungan hidup yang bersumber dari non-militer seperti ancaman pada sektor keamanan pangan suatu negara yang berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat di dalamnya. Afghanistan sebagai salah satu bukti nyata bahwa ketidakamanan yang dirasakan negara salah satunya bersumber dari krisis pangan yang berkepanjangan sangat mencekik kondisi kestabilan negara. Kerawanan pangan di beberapa bagian Afghanistan yang telah mencapai kategori darurat dengan tingkat kerawanan akut tinggi dengan beberapa wilayah yang sudah mencapai kategori bencana atau setara dengan tingkat kerawanan pangan yang paling berbahaya, kekurangan gizi akut, serta mengalami stres akibat kondisi pangan Afghanistan yang buruk.

Tahun 2018 hingga tahun 2022 sebagai rentang tahun yang berat bagi Afghanistan karena permasalahan-permasalahan internal seperti pergantian kekuasaan dan bencana alam yang sangat berdampak pada meningkatnya krisis

pangan. Kekuasaan Taliban yang hanya fokus pada penegakkan syariat islam dalam negara sehingga tidak memperhatikan pembangunan kapasitas negara dalam upaya mengembangkan potensi pencegahan krisis pangan di masa yang akan datang. Pengandalan penuh pada bantuan luar menyebabkan WFP sebagai organisasi internasional sangat berjuang dalam meningkatkan ketahanan pangan di Afghanistan dan tentunya sangat dibutuhkan masyarakat Afghanistan. Hadirnya *World Food Programme* yang terlibat dalam misi di seluruh dunia berupa mengirimkan bantuan pangan kepada Afghanistan sebagai negara yang membutuhkan kesejahteraan pangan akibat krisis pangan yang memerlukan penanganan segera karena berkaitan erat dengan keberlangsungan negara serta generasi penerus bangsa.

Dengan menggunakan teori implementasi kebijakan organisasi internasional oleh Jutta Joachim, Bob Reinaldi, dan Betjaan Verbeek, khusus nya pada penelitian ini menggunakan metode *management approach* atau pendekatan manajemen untuk melihat terkait implementasi kebijakan *World Food Programme* dalam upaya mengatasi krisis pangan yang terjadi melalui pengawasan, bekerja sama dengan berbagai aktor dari lokal hingga internasional, peran WFP membantu Afghanistan dalam mengembangkan kapasitas negara nya, hingga kebijakan WFP dalam memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada Afghanistan dalam upaya meningkatkan kondisi pangan negara Afghanistan. Implementasi kebijakan WFP memiliki pengaruh yang besar bagi Afghanistan salah satunya yaitu meningkatnya jumlah bantuan dana dan pasokan pangan yang diberikan kepada masyarakat Afghanistan setiap tahunnya. WFP juga berperan penting dalam meningkatkan mata pencaharian masyarakat dengan program

pelatihan yang diberikan langsung kepada masyarakat Afghanistan. Hal ini sangat membantu masyarakat Afghanistan yang mengalami kelaparan akibat krisis pangan serta membentuk pola pikir masyarakat untuk tetap bertahan di tengah kondisi negara yang tidak stabil.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan serta analisis dan kesimpulan pada penelitian ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak celah yang perlu disempurnakan. Penulis memberikan dua rekomendasi penting untuk penelitian selanjutnya, yakni yang pertama penelitian selanjutnya diharapkan dapat terus mengikuti perkembangan ketahanan pangan Afghanistan untuk dapat diteliti lebih lanjut guna menyempurnakan penelitian ini. Hal ini karena ketidakstabilan internal Afghanistan terutama pada kondisi saat ini setelah pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban sehingga perlunya pemantauan berkala terhadap kondisi ketahanan pangan masyarakat Afghanistan.

Kemudian yang kedua, menariknya penelitian terkait hubungan Afghanistan dengan negara-negara lain yang dapat mempengaruhi kondisi ketahanan pangan Afghanistan. Karena di tengah pembekuan aset serta banyaknya negara-negara yang menghentikan kerja sama dan bantuan kepada Afghanistan, namun masih terdapat beberapa negara yang tetap membantu menyalurkan bantuan melalui WFP yaitu seperti negara Australia. Hal ini sangat

menarik untuk diteliti lebih lanjut yakni mengenai motivasi negara-negara yang tetap berkontribusi dalam membantu ketahanan pangan Afghanistan terutama setelah kekuasaan Taliban.



DAFTAR PUSTAKA

- Afghanistan International News. 2022. World Food Programme Trains 50,000 Afghans with Marketable Skills.
<https://www.afintl.com/en/202209226727>.
- Ahmadi, Attaullah. 2021. "Food security and COVID-19 in Afghanistan: a two-sided battlefield - Tropical Medicine and Health." *Tropical Medicine and Health*.
- Aivanni, Nur. 2021. "Separuh Warga Afghanistan Terancam Krisis Pangan Ekstrem." *Media Indonesia*, October 25, 2021.
- Armstrong, Martin. 2021. "Chart: Afghanistan's Food Crisis Reaches Unprecedented Levels." Statista.
<https://www.statista.com/chart/26339/afghanistan-acute-food-insecurity-snAPSHOT-figures/>.
- Australian Aid. 2021. "Regional Humanitarian Strategy for Afghanistan and Pakistan 2021-2024." Department of Foreign Affairs and Trade.
<https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/regional-humanitarian-strategy-afghanistan-pakistan-2021-2024.pdf>.
- BBC News Indonesia. 2021. "Afghanistan: Perang selama dua dekade, berikut fakta-faktanya dalam 10 pertanyaan." *BBC*, July 11, 2021.
- Buchholz, Katharina. 2021. "Infographic: Afghan Population Faces Food Crisis in Upcoming Winter." Statista.
<https://www.statista.com/chart/26068/afghanistan-food-shortage/>.
- Butz, Leah, Alexina Cather, and Regan E. Murray. 2021. "Food Insecurity in Afghanistan." NYC Food Policy Center.
<https://www.nycfoodpolicy.org/food-insecurity-in-afghanistan/>.
- Call, Charles T. 2011. "Beyond the 'failed state': Toward conceptual alternatives." *European Journal of International Relations* 17(2) (June): 303-326.
DOI:10.1177/1354066109353137.
- Clarke, Paul. 2004. "Food Security and War in Afghanistan." *The Society of International Development*. SAGE Publications, (January), 113-119.

- Damayanti, Aulia. 2021. "Mengintip Sumber Ekonomi Afghanistan yang Tak Cuma dari Opium." *detikFinance*, September 3, 2021.
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5707662/mengintip-sumber-ekonomi-afghanistan-yang-tak-cuma-dari-opium>.
- Dewanti, Elin. 2018. "Peranan World Food Programme (WFP) Melalui Program Food For Assets (FFA) Dalam Upaya Mengurangi Potensi Rawan Pangan di Indonesia (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)." *Global Political Studies Journal* Vol. 2 No. 2 (Oktober): 114-115.
- Elmasry, Isabella. 2022. "The State of Food Systems in Afghanistan." The Borgen Project. <https://borgenproject.org/food-systems-in-afghanistan/>.
- FEWS NET. 2021. "AFGHANISTAN Food Security Outlook June 2020 to January 2021." *Famine Early Warning Systems Network*, Januari, 2021.
https://fews.net/sites/default/files/documents/reports/AFGHANISTAN_Food_Security_Outlook_FINAL.pdf.
- Gannon, Kathy, Rahim Fairez, and Edith M. Lederer. 2021. "Afghans face hunger crisis, adding to Taliban's challenges." *AP News*, September 1, 2021.
- Global Network Against Food Crises. 2022. "Hunger Hotspots - FAO-WFP early warnings on acute food insecurity." Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/3/cc2134en/cc2134en.pdf>.
- Greenfield, Charlotte, and Alexandra Hudson. 2022. "Taliban increase payment in wheat as economic crisis deepens." *Reuters*, January 11, 2022.
<https://www.reuters.com/world/asia-pacific/taliban-increase-payment-wheat-at-economic-crisis-deepens-2022-01-11/>
- Hariani, Rani. 2017. "Peran World Food Programme (WFP) dalam menangani Krisis Pangan di Sierra Leone Tahun 2009-2011." *JOM FISIP* Vol.4 No.1 (Februari): 1-13.
- Hashimi, Hoshang. 2021. "Taliban launches food-for-work programme to tackle hunger crisis." *Euronews*, October 25, 2021.
<https://www.euronews.com/2021/10/25/taliban-launches-food-for-work-programme-to-tackle-hunger-crisis-in-afghanistan>.

- Japan International Cooperation Agency. 2022. "Signing of Grant Agreement with FAO for Afghanistan: Contributing to the enhancement of agricultural productivity as well as the improvement of farmers' livelihoods | Press Releases | News & Features." JICA.
- Joachim, Jutta, Bob Reinalda, and Bertjan Verbeek. 2008. *International Organizations and Implementation. Enforcers, managers, authorities?* 1st ed. N.p.: Routledge Taylor & Francis Group.
- Khorinna, Made A., Idin Fasiska, and Adi P. Suwecawangsa. 2018. "Peran World Food Programme (WFP) dalam Membantu Meningkatkan Ketahanan Pangan di Indonesia Tahun 2012-2015." *Jurnal Hubungan Internasional* Vol 1 No 2:1-11.
- Knight, Ben. 2022. "Jerman Tangguhkan Bantuan Kemanusiaan bagi Afganistan – DW – 29.12.2022." *DW*, December 29, 2022.
<https://www.dw.com/id/jerman-tangguhkan-bantuan-kemanusiaan-bagi-afghanistan/a-64230835>.
- Lutz, Jamie, and Jacob Kurtzer. 2021. "What the Taliban Takeover Means for Food Security in Afghanistan." Center for Strategic and International Studies |.
<https://www.csis.org/analysis/what-taliban-takeover-means-food-security-afghanistan>.
- Mengli, Ahmet. 2022. "Afghanistan's new poor line up for aid to survive as food crisis bites." *CNN*, May 22, 2022.
<https://edition.cnn.com/2022/05/22/asia/afghanistan-hunger-new-poor-intl-cmd/index.html>.
- Milandry, Amastya F. 2021. "Peran World Food Programme (WFP) dalam menangani Krisis Pangan di Suriah Tahun 2018-2020." *JOM FISIP* Vol. 8 Edisi 1 (Januari-Juni): 1-14.
- Mohammed, Arshad, and Andrea Shalal. 2021. "Exclusive: World Bank backs using \$280 mln in frozen aid funds for Afghanistan." Reuters.
<https://www.reuters.com/world/asia-pacific/exclusive-world-bank-backs-using-280-million-frozen-aid-funds-afghanistan-2021-12-01/>.

- Najafizada, Eltaf, and Golnar Motevalli. 2022. "Climate change is making Afghanistan's hunger crisis worse." *Phys.org*, April 6, 2022. <https://phys.org/news/2022-04-climate-afghanistan-hunger-crisis-worse.html>.
- Ndaru, Herjuno. 2005. "Peran UN W an UN World Food Programme dalam P amme dalam Penanganan Krisis enanganan Krisis Pangan dan Kelaparan: Studi Kasus "Silent Hunger" di Niger." *Global: Jurnal Politik Internasional* Vol. 8, No. 1 (September): 51-67.
- O'Connor, Daniel, Philip Boyle, Suzan Ilcan, and Marcia Oliver. 2016. "Living with Insecurity: Food Security, Resilience, and The World Food Programme (WFP)." *Global Social Policy*, (Juli), 1-18. DOI: 10.1177/146801811/6658776.
- Omer, Sevil. 2022. "Afghanistan crisis: Facts, FAQs, and how to help." World Vision. <https://www.worldvision.org/disaster-relief-news-stories/afghanistan-crisis-facts#fast-facts>.
- Oskorouchi, Hamid R., and Alfonso S. Poza. 2020. "Floods, food security, and coping strategies: Evidence from Afghanistan." *The Journal of the International Association of Agricultural Economists*, (June), 123-140. 10.1111/agec.12610.
- Pajhwok. 2021. "WB approves \$97.50m grant for Afghanistan – Pajhwok Afghan News." Pajhwok Afghan News. <https://pajhwok.com/2021/02/17/wb-approves-97-50m-grant-for-afghanist-an/>.
- Panetta, Alexander. 2021. "U.S. leaves the 'graveyard of empires': A look at the legacy of the war in Afghanistan." *CBC*, July 18, 2021. <https://www.cbc.ca/news/world/us-exits-afghanistan-legacy-1.6105893>.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2008. "Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No. 1 (Juni): 2.
- Reditya, Tito H. 2022. "Afghanistan Kelaparan, Tingkat Rawan Pangan Capai Fase Bencana." *Kompas*, Mei 10, 2022.

- ReliefWeb. 2022. "Afghanistan: Integrated Food Security Phase Classification Snapshot | March - November 2022 - Afghanistan." ReliefWeb.
<https://reliefweb.int/report/afghanistan/afghanistan-integrated-food-security-phase-classification-snapshot-march-november>.
- Ross, D. A. 2008. "Making a meal of it: the World Food Programme and legitimacy in global politics." *Minerva Access*.
- Said, Endang G. 2011. "Kecenderungan Permasalahan Pasokan Pangan Global dan Antisipasinya Bagi Indonesia." *Jurnal Pangan Perum Bulog* Vol. 20 No. 2.
- Samim, S. A., and H. Zhiquan. 2020. "Assessment of Food Security Situation in Afghanistan." *SVU-International Journal of Agricultural Sciences* Vol 2 (Issue 2): 356-377.
- Sicca, Shintaloka P. 2021. "Perjalanan Panjang Sejarah Afghanistan dari Zaman Kuno hingga Sekarang Halaman all." *Kompas.com*, September 11, 2021.
<https://internasional.kompas.com/read/2021/09/11/084004070/perjalanan-panjang-sejarah-afghanistan-dari-zaman-kuno-hingga-sekarang?page=all>.
- Sommerville, Quentin. 2022. "Afghanistan crisis: Taliban expands 'food for work' programme." *BBC*, January 12, 2022.
- Sorongon, Tommy P. 2021. "Taliban Kejepit, Bank Sentral-IMF Blokir Akses ke Aset." *CNBC Indonesia*.
- TOLONews. 2014. "Afghanistan, the World's 7th Fragile State." *TOLONews*, June 26, 2014.
<https://tolonews.com/afghanistan/afghanistan-worlds-7th-fragile-state>.
- U.S. Government Publishing Office. 2011. "EVALUATING U.S. FOREIGN ASSISTANCE TO AFGHANISTAN." GovInfo.
<https://www.govinfo.gov/content/pkg/CPRT-112SPRT66591/html/CPRT-112SPRT66591.htm>.
- Umam, Khotibul. 2021. "Kebijakan Ashraf Ghani Terhadap Kembali Berkuasanya Kelompok Taliban di Afghanistan Tahun 2021." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* Vol.1 No.1:257-266.

- World Food Programme. 2019. "GENERAL REGULATIONS GENERAL RULES FINANCIAL REGULATIONS RULES OF PROCEDURE OF THE EXECUTIVE BOARD." WFP Document Storage & Index Server. <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000102455/download/>.
- World Food Programme. 2022. "Ethical culture | World Food Programme." WFP. <https://www.wfp.org/ethical-culture>.
- World Food Programme. 2022. "Introduction to Programme and Policy." WFP Executive Board. https://executiveboard.wfp.org/document_download/WFP-0000132607.
- World Food Programme. 2004. "A Report from the Office of Evaluation." In *Full Report of the Evaluation of Afghanistan PRRO 10233*. Rome: World Food Programme.
- World Food Programme. 2022. "Afghanistan | World Food Programme." WFP. <https://www.wfp.org/countries/afghanistan>.
- World Food Programme. 2022. "Days of Activism Against Gender Based Violence." WFP Afghanistan Country Brief. https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000145588/download/?_ga=2.200455145.613540705.1674112247-1957589455.1674112247.
- World Food Programme Annual Country Report. 2018. "Afghanistan Annual Country Report 2021." *Country Strategic Plan 2018 - 2022*.
- World Food Programme Annual Country Report. 2019. "Afghanistan Annual Country Report 2021." *Country Strategic Plan 2018 - 2022*.
- World Food Programme Annual Country Report. 2020. "Afghanistan Annual Country Report 2021." *Country Strategic Plan 2018 - 2022*.
- World Food Programme Annual Country Report. 2021. "Afghanistan Annual Country Report 2021." *Country Strategic Plan 2018 - 2022*.